

**PERBEDAAN ALTRUISME DITINJAU DARI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH
SMK PAB 10 PATUMBAK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*

OLEH:

**Siti Ramadhayanti
16.860.0467**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21

Judul Skripsi : Perbedaan Altruisme Ditinjau Dari Kegiatan Ekstrakurikuler Di
Sekolah SMK PAB 10 Patumbak

Nama : SITI RAMADHAYANTI

NPM : 16.860.0467

Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi., M.Si

Endang Haryati, S.Psi, M.Psi

Ka.Bagian

Dekan



Permatasari Harahap, S.Psi. M.Psi, Psikolog



Dr. Risydah Fadillah, S.Psi. M.Psi, Psikolog

Tanggal Lulus: 6 November 2020

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Drajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

6 November 2020

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan

Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
2. Syafrizaldi, S.Psi., M.Psi
3. Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi., M.Si
4. Endang Haryati, S.Psi. M.Psi.

iii

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana yang merupakan karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini

Medan, 6 November 2020



Peneliti

SITI RAMADHAYANTI

(16.860.0467)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Ramadhayanti

NPM : 168600467

Program Studi : Psikologi Perkembangan

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

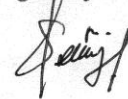
Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul : **Perbedaan Altruisme Ditinjau Dari Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah SMK PAB 10 Patumbak** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi milik saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 6 November 2020

Yang Menyatakan



(SITI RAMADHAYANTI)

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Marindal pada tanggal 27 Januari 1998, dari Ayah Ngadiman dan ibu Suliani Peneliti merupakan putri pertama dari tiga bersaudara.

Pada tahun 2016, peneliti lulus dari SMA Negeri 13 Medan Medan dan pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Psikologi Medan Area. Penulis melaksanakan penelitian di Sekolah SMK PAB 10 Patumbak.



MOTTO

“ Bermimpilah Seakan Kau Akan Hidup Selamanya. Hiduplah Seakan Kau Akan Mati Hari Ini. “ – James Dean

“Jangan Lihat Masa Lampau Dengan Penyesalan, Jangan Pula Lihat Masa Depan Dengan Ketakutan, Tapi Lihatlah Sekitar Anda Dengan Penuh Kesadaran” – Mark Twain

“Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan Anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui, dan Anda tak akan mengetahui masa depan jika Anda menunggu-nunggu.”- Nabi Muhammad Saw

“Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.”- Marteen Vanbee

“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.” – Schopenhauer

“Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya; hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah.” - Lao Tse

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.” – Muhammad Ali

“Kemenangan yang seindah – indahnyanya dan sesukar – sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri.” - Ibu Kartini

“Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat mereka berbahagia di dunia ini, yaitu; seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan.” - Frederick E. Crane

PERSEMBAHAN

Kerja Keraslah sampai akhirnya barang mahal terlihat murah untuk dibeli. Tunjukkan pada mereka yang pernah memandang rendah dirimu. Rendah hatilah kesemua orang, berbuat baiklah kesemua orang walaupun kau tidak mendapatkan kebaikan darinya tetapi kau akan mendapat kebaikan yang luar biasa dari orang yang belum tentu kau kenal.

Karya skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua:

Ayah : Ngadiman

Ibu : Suliani

Terima kasih telah menyemangati, membimbing dan mendampingi hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Segala kesuksesan yang ku raih sampai saat ini adalah berkat doa-doa yang bapak dan ibu panjatkan di setiap sujud malam. Terimakasih bapak dan ibu atas semua harapan dan doa terbaik yang selalu ada hanya untukku. Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yank Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Perbedaan Altruisme Ditinjau Dari Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah SMK PAB 10 Patumbak”

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc selaku rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi., MM, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Annawati Dewi Purba, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Endang Haryati, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Syafrizaldi, S.Psi., M.Psi selaku yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
8. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku yang memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
9. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
10. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2016 kelas pagi
11. Siswa-Siswi SMK PAB 10 Patumbak terimakasih atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Medan. 29 Juli 2020

Siti Ramadhayanti

16.860.0467

PERBEDAAN ALTRUISME DITINJAU DARI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH SMK PAB 10 PATUMBAK

SITI RAMADHAYANTI

16.860.0467

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *altruisme* yang ditinjau dari *kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR*, mengetahui unsur perilaku menolong yang lebih menggambarkan perilaku *altruisme* pada anggota kegiatan *ekstrakurikuler pramuka dan PMR*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah anggota *ekstrakurikuler Pramuka dan PMR* di sekolah SMK PAB 10 Patumbak. Penelitian ini disusun berdasarkan aspek dibuat oleh Einsberg dan Mussen (2013), yaitu aspek kerja sama, menolong, kejujuran dan aspek kedermawanan dan jumlah aitemnya sebanyak 48 aitem. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala guttman. Subjek dalam penelitian ini adalah 100 orang namun setelah dilakukan *screening* terhadap subjek, maka terdapat 60 orang yang sesuai dengan kriteria pada penelitian ini dan dinyatakan sebagai sampel yang sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah uji hipotesis T-test dimana dengan $t=5,808$ dengan koefisien signifikansi $p=0,000<0,05$ membuktikan terdapat perbedaan perilaku *altruisme* dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa perilaku *altruisme* pada *ekstrakurikuler pramuka* lebih tinggi dengan nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 37,27 sedangkan dengan nilai empirik yang diperoleh *altruisme* pada *ekstrakurikuler PMR* yaitu 28,37. Dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti: karakteristik kepribadian, interaksi orang tua dan anak, pengalihan perasaan, dan *anonymity* (rasa malu).

Kata kunci: Altruisme, Ekstrakurikuler Pramuka, Ekstrakurikuler PMR.

ALTRUISM DIFFERENCES ASSESSED FROM EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN SMK PAB 10 PATUMBAK

SITI RAMADHAYANTI

16.860.0467

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in *altruism* in terms of *Scout and PMR extracurricular* activities, to determine the elements of helping behavior that better describe the altruistic behavior of members of *Scout and PMR extracurricular* activities. The method used in this research is quantitative method. The subjects of this study were members of the *Scout and PMR extracurricular* activities at SMK PAB 10 Patumbak. This research is compiled based on aspects made by Einsberg and Mussen (2013), *namely the aspects of cooperation, helping, honesty and generosity aspects* and the number of items as many as 48 items. The scale used in this study is the Guttman scale. The subjects in this study were 100 people but after screening the subject, there were 60 people who matched the criteria in this study and were declared as samples in accordance with this study. In this study, the analysis used was the T-test hypothesis test where $t = 5.808$ with a significance coefficient of $p = 0.000 < 0.05$, proving that there is a difference in altruistic behavior with *Scout and PMR extracurricular* activities. Another result obtained from this study is that the *altruism* behavior in the *scout extracurricular* is higher with the empirical average value obtained is 37.27 while the empirical value obtained by *altruism* in the *extracurricular PMR* is 28.37. And the rest is influenced by other factors, such as: personality characteristics, parent-child interactions, transfer of feelings, and *anonymity* (shame).

Keywords: Altruism, Scout Extracurricular, PMR Extracurricular.

DAFTAR ISI

Riwayat Hidup	v
Motto	vi
Kata pengantar	ix
Daftar isi.....	xiv
Daftar Tabel	xv
Daftar Grafik	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
1. Manfaat Teoritis.....	16
2. Manfaat Praktis	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Siswa	
1. Pengertian Siswa.....	17
B. Altruisme	
1. Pengertian Altruisme	17
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Altruisme	20
3. Aspek-aspek Altruisme.....	23
4. Ciri-ciri Altruisme	24
C. Kegiatan Ekstrakurikuler	
1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler.....	25
2. Fungsi Ekstrakurikuler	26
3. Tujuan Ekstrakurikuler.....	27
4. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler.....	27
5. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler.....	28

6. Ekstrakurikuler Pramuka.....	30
7. Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR).....	48
8. Hasil Kegiatan Ekstrakurikuler.....	51
D. Perbedaan Altruisme Ditinjau Dari Kegiatan Ekstrakurikuler....	52
E. Kerangka Konseptual	58
F. Hipotesis	58

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	59
B. Identifikasi Variabel Penelitian	59
C. Definisi Operasional	
1. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	60
2. Altruisme.....	60
D. Populasi dan Sampel	
1. Populasi.....	60
2. Sampel.....	61
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	62
E. Teknik Pengumpulan data	
1. Metode Skala.....	63
F. Analisis Data.....	64

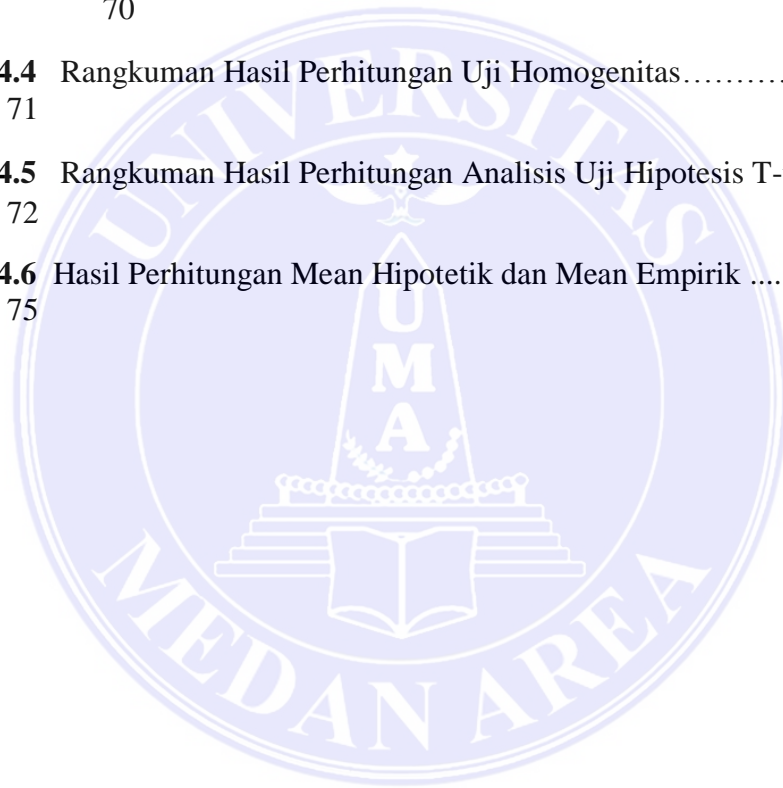
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian	65
B. Persiapan Penelitian	66
1. Persiapan Administrasi	66
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	66
3. Pelaksanaan Penelitian.....	68
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	69
1. Uji Asumsi	70
a. Uji Normalitas Sebaran	70
b. Uji Homogenitas.....	71

2. Hasil Perhitungan Analisis Uji Hipotetis T-Test.....	71
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	
a. Mean Hipotetik.....	72
b. Mean Empirik.....	73
c. Kriteria.....	73
D. Pembahasan	76
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN A	89
TRYOUT TERPAKAI.....	89
LAMPIRAN B	100
ALAT UKUR PENELITIAN	100
LAMPIRAN C	106
UJI NORMALITAS DATA PENELITIAN	106
LAMPIRAN D	109
UJI HOMOGENITAS DAN T-TEST	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skoring Skala Guttman	64
Tabel 4.1	<i>Distribusi Butir Skala Altruisme ditinjau dari kegiatan ekstrakurikuler Sebelum Uji Coba</i>	67
Tabel 4.2	Distribusi Butir Skala Perilaku <i>Altruisme</i> Setelah Uji Coba.....	69
Tabel 4.3	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	70
Tabel 4.4	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.....	71
Tabel 4.5	Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Uji Hipotesis T-test	72
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	75



DAFTAR GRAFIK

Kurva Distribusi Normal Skala Altruisme Pada Pramuka	74
Kurva Distribusi Normal Skala Altruisme Pada PMR	75



BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sangat menjunjung tinggi perilaku tolong-menolong sangat ironis jika realitas yang terjadi menunjukkan hal yang sebaliknya, perilaku individu jauh dari nilai-nilai reflektif budaya. Nilai-nilai dasar dalam masyarakat seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong. Tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih atau ingin sekedar beramal baik (Schoeder dalam Taylor, 2009). Tindakan sukarela, tolong menolong, gotong royong, kebersamaan, dan perilaku sopan santun dalam masyarakat dikenal dengan altruisme.

Seseorang yang altruisme memiliki perilaku prososial yang berkategori lebih luas (Batson dalam Taylor, 2009). Lebih lanjut mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk menolong orang lain, terlepas dari motif si penolong. Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya, dan bahkan mengancam nyawa (Batson dalam Baron dan Byrne, 2003). Perasaan simpati dapat menjadi sangat kuat sehingga mereka mengesampingkan semua pertimbangan lain (Batson dalam Baron dan Byrne, 2003). Perasaan empati yang kuat memberikan bukti yang sangat valid pada individu tersebut, sehingga seseorang pasti sangat menghargai kesejahteraan orang lain (Batson dalam Baron dan Byrne, 2003).

Tidak heran, gotong royong yang merupakan unsur tolong-menolong, sudah ada sejak ratusan tahun lalu di Indonesia. Saling memberi perhatian, saling memberi bantuan. Adanya saling menolong ini akan tercipta saling menghargai, menghormati satu sama lain, menerima perbedaan, tidak menghitung untung rugi, ikhlas, suasana hati yang senang. Itulah karakter bangsa Indonesia selama ini. Hal ini tentu tidak boleh ditinggalkan karena apabila ditinggalkan akan tercipta generasi individualis yang mengutamakan kepentingan diri sendiri atau kelompok (Irwan, 2020).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsi (2015) menemukan bahwa usia mempengaruhi perilaku menolong seseorang. Menurutnya, usia perkembangan yang berbeda akan menghasilkan sikap menolong yang berbeda pula. Menurut Khathryn (2010), masa remaja merupakan periode ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Agustiani, 2009) menuntut individu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Individu remaja diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku.

Remaja yang memiliki perilaku altruisme tinggi memberikan dampak positif bagi dirinya. Seperti mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang baik. Selain dampak positif bagi remaja, harapan masyarakat jika remaja altruis yakni dapat mempererat tali

persaudaraan, menjalin interaksi sosial antara individu satu dengan yang lain, menumbuhkan kerukunan antar sesama manusia, dapat saling bertukar pikiran dan saling memahami dirinya, serta mengurangi beban masyarakat ketika sedang mengalami kesulitan (Sulawati, 2017). Dalam bermasyarakat tentu adanya perilaku tolong menolong atau altruisme karena setiap individu dikodratkan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, melainkan saling membutuhkan bantuan orang lain (Isnaeni, 2018). Salah satu pembentukan altruisme pada remaja yaitu dilingkungan sekolah.

Hasil penelitian Berkowitz, dkk. (2005) menunjukkan temuan temuan bahwa pendidikan karakter yang efektif mendukung dan meningkatkan tujuan akademik sekolah serta mampu meningkatkan pembelajaran sikap dan perilaku altruisme. Remaja tidak secara otomatis mengembangkan karakter baiknya. Kesungguhan usaha harus dibuat oleh sekolah, keluarga, agama, komunitas untuk membantu remaja memahami, menginternalisasi dan bertindak berdasarkan nilai ethis yang pokok seperti tanggung jawab, kejujuran, integritas, belas kasih, pengendalian diri dan keberanian moral. Dalam pembentukan karakter anak disekolah maka pihak sekolah membentuk kegiatan yang disebut dengan ekstrakurikuler.

Menurut Lutan (2000), kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya dalam arti: Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung

jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Didalam sekolah SMK PAB 10 Patumbak terdapat ekstrakurikuler seperti Pramuka dan PMR.

Pramuka yang biasa disebut juga Boy scouts, merupakan gerakan internasional yang bertujuan untuk meningkatkan karakter remaja dan anak-anak dan melatih mereka untuk dapat bertanggung jawab dimasa depan nanti (Andri, 2016). Dihampir seluruh sekolah diindonesia, ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib karena mengandung kegiatan-kegiatan yang mengasah life skill siswa sebagai generasi penerus bangsa dimasa depan, seperti cara bertahan hidup di alam dengan berkemah dan menyediakan bahan makanan seadanya secara mandiri maupun berkelompok. Didalam ekstrakurikuler pramuka juga terdapat unsur-unsur paskibra dengan kegiatan baris berbaris untuk membentuk karakter disiplin dan kegiatan sosial pada Palang Merah Remaja (PMR) seperti pertolongan pertama pada kecelakaanyang akan membutuhkan jiwa sosial siswa.

Kepramukaan menurut Lord Baden Powell adalah suatu permainan yang bersifat menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan, kebahagiaan, ketrampilan, dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya (Andri,2016).

Selain itu gerakan pramuka sesuai pasal 3, UU No 12 Tahun 2010 Gerakan Pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka yaitu melalui Pendidikan dan pelatihan pramuka, Mengembangkan pramuka, Pengabdian masyarakat dan orang tua, dan Permainan yang berorientasi pada pendidikan.

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Dari penjelasan Lord Boden Powell di atas dapat disimpulkan bahwa kepramukaan adalah tempat untuk orang dewasa maupun anak-anak untuk saling berbagi kebahagiaan, pengetahuan baik umum, sosial, maupun agama, ketrampilan, peduli sesama serta tempat untuk melatih jiwa patriotik karena berasaskan Pancasila. Dan gerakan pramuka merupakan suatu wadah proses yang mampu menanamkan karakter pribadi menjadi lebih disiplin, baik, sopan, peduli kepada sesama manusia tanpa membedakan status, budaya, agama, serta peduli pada alam. Karena dalam kepramukaan mengandung pendidikan karakter yang dapat memberikan sumbangan positif terhadap benih-benih patriotis (Andri, 2016)

Dalam gerakan kepramukaan tidak hanya diajarkan tentang hubungan antara manusia dengan manusia dan alam saja, namun juga mengajarkan seorang anggota kepramukaan membangun ikatan keyakinan dengan Tuhan-nya masing-masing, seperti yang tercantum dalam kode kehormatan gerakan kepramukaan, trisatya pada nomor pertama menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya pada dasa darma yang nomor pertama, Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Andri, 2016).

Kegiatan kepramukaan terkenal dengan aktivitas kegiatan yang padat. Kegiatannya ber hari-hari dan banyak menghabiskan waktu di alam terbuka seperti berkemah. Berkemah ini merupakan program kegiatan tetap dalam

organisasi kepramukaan, namun di dalam kegiatan ini banyak mengandung manfaat sosial, seperti kehutanan, contohnya menanam tumbuhan jati di hutan atau pegunungan yang gersang, serta aksi sosial memiliki contoh ikut mentertibkan lalu lintas pada malam takbir, dan bhakti pada masyarakat yaitu contohnya kegiatan pengabdian masyarakat selama 6-7 hari di daerah pegunungan yang notabene nya belum maju. Pengabdian masyarakat merupakan suatu kegiatan bakti masyarakat yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat dengan suka rela, pengabdian ini merupakan salah satu janji dalam pramuka, yaitu dalam trisatya yang berbunyi "Menolong sesama makhluk hidup dan ikut serta membangun masyarakat" sehingga kegiatan pengabdian menjadi media penanaman dan pengalaman kode kehormatan dalam pramuka. Pengabdian kepada masyarakat atau kegiatan pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang mencakup upaya-upaya peningkatan ketrampilan yang dilakukan untuk mewujudkan dharma bakti serta wujud kepedulian untuk berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat luas terlebih bagi masyarakat ekonomi lemah (Andri, 2016).

Perilaku altruisme pada organisasi Gerakan Pramuka selalu menjadi sesuatu hal yang selalu ditekankan didalam pendidikan kepramukaan. Pramuka mempunyai pedoman yaitu Dasa Dharma atau sepuluh sikap yang harus dimiliki dan dijalankan oleh setiap anggota Pramuka dimanapun dan dalam kondisi apapun. Salah satu poin didalam Dasa Dharma tersebut adalah "Rela Menolong dan Tabah", merujuk dari hal tersebut, peneliti mulai melihat dan meneliti fenomena yang terjadi didalam kehidupan anggota organisasi gerakan pramuka didalam menjalankan kegiatan kepramukaan. Peneliti mencoba menggali lebih

dalam tentang fenomena yang terjadi, yaitu perilaku altruisme pada saat mereka melakukan sesi latihan bersama, lalu peneliti melihat bahwasannya setiap anggota Pramuka dibiasakan untuk menyelesaikan suatu tugas secara bersama- sama. Pada saat itu pembina Pramuka memberikan dua materi, yaitu mendirikan tenda dan pertolongan pertama pada kecelakaan. Materi mendirikan tenda dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) adalah kegiatan yang yang menekankan kepada kemampuan individu dan kelompok dalam hal kepekaan untuk saling menolong antar satu dan lainnya, karena harus dikerjakan secara bersama-sama. Pada dasarnya seluruh anggota pramuka yang mengikuti latihan tersebut mempunyai tanggung rasa dan kepekaan yang baik dalam melihat persoalan dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka (Aswin, 2019).

Di sekolah SMK PAB 10 Patumbak, kegiatan pramuka menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang cukup banyak diminati siswa. dan bahkan wajib diikuti oleh kelas X (Sepuluh). Dalam pengamatan peneliti, prestasi pramuka di sekolah SMK PAB 10 Patumbak termasuk sangat baik. Terbukti dengan deretan penghargaan berupa trophy kejuaraan pramuka penepak baik dari tingkat daerah kabupaten maupun provinsi Setiap tahun sekolah SMK PAB 10 Patumbak juga mengadakan perlombaan pramuka “Gebyar Penggalang” untuk anggota pramuka penggalang tingkat SD atau MI se Kota atau Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan pramuka juga dilaksanakan rutin setiap minggu yaitu setiap jum’at pukul 14.00 sampai selesai untuk siswa kelas X dan XI yang masih aktif dan setiap hari sabtu jam 14.00 sampai selesai untuk siswa kelas XII yang bersifat wajib. Meskipun bukan suatu pendidikan formal, namun pengetahuan dan pemahaman kepramukaan termasuk penting dalam menciptakan karakter yang baik bagi seorang siswa. Karena dalam

kegiatan pramuka banyak terkandung berbagai falsafah hidup yang terkadang tidak didapatkan di bangku kelas saat sekolah formal. Termasuk dalam aspek meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual adalah kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral diri seseorang. Organisasi Pramuka SMK PAB 10 Patumbak ini beranggotakan 86 orang, yang terdiri atas 68 laki-laki dan 18 perempuan. Yang berasal dari kelas 10,11 dan 12.

Ekstrakurikuler lain yang terdapat disekolah SMK PAB 10 Patumbak adalah Palang Merah Remaja. PMR merupakan gerakan yang bermula dari pergerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional. Kedua gerakan tersebut adalah gerakan kemanusiaan internasional. Tujuan utamanya adalah mengurangi penderitaan, mencegah penderitaan, memberikan perlindungan jiwa dan juga kesehatan, dan memastikan kehormatan bagi seluruh umat manusia (Rahmat, 2017).

Palang Merah Remaja (PMR) adalah sebuah organisasi yang bergerak dibidang kemanusiaan. Organisasi ini mewadahi relawan-relawan muda yang memiliki jiwa kemanusiaan atau jiwa sosial yang tinggi untuk membantu menolong sesama manusia. Di dalam organisasi Palang Merah Remaja terdapat 7 prinsip kepalang merahan. Prinsip kepalang merahan diantaranya adalah Kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan (Abidin, 2007).

Kemanusiaan yaitu keinginan untuk memberikan pertolongan kepada korban tanpa membeda-bedakan mereka dan untuk mencegah serta mengatasi

penderitaan semua manusia yang terjadi di manapun. Kesamaan yaitu memberikan bantuan kepada orang yang menderita tanpa membeda-bedakan kebangsaan, ras, agama, status sosial atau pandangan politik. Kenetralan yaitu tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan. Kemandirian merupakan gerakan yang berdiri sendiri tanpa sangkut paut dari pemerintah. Kesukarelaan yaitu memberikan bantuan atas dasar sukarela tanpa unsur untuk mencari keuntungan apapun. Kesatuan yaitu dalam suatu negara hanya ada satu perhimpunan nasional saja. Dan yang terakhir kesemestaan merupakan gerakan yang bersifat semesta yang ada di seluruh dunia. Berkaitan dengan pengembangan sikap menolong hendaknya

ya didasari dengan prinsip kemanusiaan dan kesukarelaan, dimana ketika menolong tidak mengharapkan adanya timbal balik. Selain di dalam 7 prinsip kepalang merahan sikap menolong juga dapat dipaparkan pada tujuan Palang Merah Indonesia bahwasanya tujuannya adalah untuk membantu meringankan beban penderita apapun sebabnya tanpa membeda-bedakan ras, agama, warna kulit, jenis kelamin dan bahasa (Abidin,2007).

PMR Wira SMK PAB 10 Patumbak merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang kemanusiaan yang bersifat sukarela. PMR Wira SMK PAB 10 Patumbak pernah mengikuti Saka Bakti Husada yang waktu itu dilantik bersama Saka Bhayangkara di Kecamatan Patumbak. Tujuan didirikannya PMR ini untuk mewujudkan Tri Bhakti PMR yaitu berbakti pada masyarakat, mempertinggi keterampilan serta memelihara kebersihan dan kesehatan dan mempererat persahabatan nasional dan internasional. Organisasi PMR Wira SMK PAB 10 Patumbak ini beranggotakan 42 orang, yang terdiri atas 4 laki-laki dan 38

perempuan. Yang berasal dari kelas 10,11 dan 12. PMR Wira SMK 10 Patumbak ini memiliki program kerja yang berkaitan dengan kemanusiaan. Seperti Donor Darah Sukarela, Latihan Gabungan PP (Pertolongan Pertama), PK (Perawatan Keluarga) dan lain sebagainya. Program kerja PMR Wira SMK 10 Patumbak yang sudah pernah dilakukan adalah Donor Darah Sukarela. Donor Darah ini dilakukan seiring dengan perayaan ulang tahun sekolah. Lalu Diklat PMR, Latgab, JUMBARA, Saka Bakti Husada, LCC Kesehatan dan masih banyak yang lain.

Kegiatan menolong sukarela pada Palang Merah Remaja SMK PAB 10 Patumbak diwujudkan melalui kegiatan Donor Darah Sukarela. Donor Darah Sukarela merupakan kegiatan mentransfusi darah atau memberikan darah kepada orang yang membutuhkan secara sukarela. Selain itu ada juga Donor Darah Pengganti dimana donor darah pengganti ini dilakukan ketika dalam kondisi mendesak atau ketika dalam keadaan sangat langka. Kegiatan PMR Wira SMK PAB 10 Patumbak ini dilakukan dengan tujuan membantu atau menolong orang lain yang mengalami kekurangan darah misalnya penyakit thalasemia, gagal ginjal, kecelakaan yang banyak mengeluarkan darah, melahirkan dan lain sebagainya. Selain kegiatan Donor Darah Sukarela itu PMR Wira SMK PAB 10 Patumbak juga mempunyai kegiatan lain yang tujuannya untuk dapat membantu orang lain seperti Latihan Pertolongan Pertama (PP) dan Perawatan Keluarga (PK). Kegiatan latihan Pertolongan Pertama dan Perawatan Keluarga ini dilakukan ada saat latihan rutin mingguan dan sebelum perlombaan Jumbara (Abidin,2007). Dari kegiatan-kegiatan PMR Wira SMK PAB 10 Patumbak inilah yang menumbuhkan minat siswa termotivasi untuk mengikuti PMR dengan alasan ingin menolong atau membantu orang lain dari segi kesehatan.

Berdasarkan hasil obeservasi disekolah bahwa kegiatan pramuka jauh lebih aktif dibandingkan dengan PMR, karena pramuka memiliki bentuk kegiatan ataupun materi yang cukup banyak untuk dipelajari dan sedangkan pada PMR hanya memperdalam tentang ilmu kesehatan saja seperti PPPK, ketika upacara sekolah ataupun kegiatan sekolah lainnya pramuka selalu mengambil tindakan terlebih dahulu dibandingkan PMR, karena pramuka lebih dipercaya oleh pihak sekolah untuk mengawasi dan menolong siswa yang sedang butuh pertolongan. Sedangkan untuk perlengkapan kegiatan pramuka dan PMR itu sendiri jauh lebih lengkap di pramuka dibandingkan PMR.

Menurut Nuh (2011), sekolah diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Perilaku altruisme merupakan salah satu nilai kebajikan yang perlu dibangun dalam pendidikan karakter. Perilaku altruisme dapat didefinisikan sebagai perilaku yang secara utama untuk menguntungkan orang lain, sering digambarkan sebagai perilaku berbagi, membuat nyaman orang lain, mendonasikan hal-hal yang baik, melakukan secara sukarela, dan menolong (Carlo, dkk., 2014).

Kartono (2003) manusia tidak dilepaskan dari lingkungan hidupnya. Oleh karena itu penting baginya mengenal, mengamati, dan memahami lingkungan, lalu mengendalikan dan memanfaatkannya demi pemenuhan kebutuhan-

kebutuhan hidup. Setiap manusia harus hidup dalam satu lingkungan, salah satu syarat penting untuk hidup didunia ini adalah adaptasi dan pengaturan relasi dengan sesama manusia. Diantaranya adalah keluarga, tetangga, kenalan, guru, dosen, kawan kolega, dan lain-lainnya, agar tercapai kecocokan dan kerukunan hidup. Dengan jalan ini manusia bisa memainkan peranan yang positif di tengah lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah.

Soekanto (dalam Arifin, 2015) memandang interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antarindividu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok.

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah SMK PAB 10 Patumbak:

“Saya selama mengikuti organisasi pramuka ini selalu bergaul dengan siapapun mau satu agama ataupun beda agama, gitu juga dengan beda suku saling menghargai, tetapi jika ada suasana didalam organisasi yang kurang baik itu pasti dikarenakan ego yang tidak terkontrol dari saya maupun teman saya. Walaupun gitu saya tetap memakluminya karena karakter dan sifat seseorang memanglah berbeda-beda, dengan perbedaan semua terlihat indah karena itulah saya harus mampu mengontrol emosi saya ketika ada hal yang saya kurang suka di dalam organisasi saya, contohnya seperti alat-alat kemping yang tidak terurus, dan barang-barang yang berantakan. Jika ada barang organisasi yang berserakan lagi tanpa berpikir panjang saya akan menegur tanpa segan-segan siapapun yang piket dihari itu. dikarena saya ketua diorganisasi maka saya harus belajar menjadi pemimpin yang baik bagi teman-teman saya dan adik-adik kelas saya. didalam organisasi kami saling menghormati dan mengharga satu sama lain, dan organisasi kami diterapkan untuk selalu menolong seseorang apa yang bisa ditolong. seperti setiap hari senin kami menjaga barisan paling belakang ketika upacara agar bisa melihat seseorang yang pingsan agar kami langsung bergegas menolongnya membawa ke uks untuk di obati. Dan saya berusaha dalam organisasi ini bisa menjadi contoh untuk organisasi lainnya dan menjadi panutan organisasi terbaik disekolah,” (Wawancara personal pada Rt (19thn) 15 Desember 2019)

Wawancara terhadap siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR di Sekolah SMK PAB 10 Patumbak mengatakan:

“Saya mengikuti ekskul PMR ini agar jiwa kemanusiaan menolong saya muncul disaat ada seseorang meminta bantuan dari saya, dan juga saya mengikuti ekskul ini agar menjadi bekal saya kelak besar nanti bisa menanggulangi setiap masalah kesehatan didiri saya ataupun keluarga, PMR merupakan ekskul yang saya gemari sedari SMP karena diPMR ini mampu membentuk jiwa sosial saya agar mampu berbaur dan menolong orang tanpa pamrih. dan setelah lulus dari sekolah ini saya akan menyambung lagi mengikuti organisasi diluar yaitu PMI.” (wawancara personal pada Mr (18 thn) 11 desember 2019).

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas dapat terlihat bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berdampak baik untuk siswa yang akan mengembangkan perilaku altruisme pada dirinya. Secara umum, benar bahwa perasaan menjadi baik apabila seseorang dapat memberi pengaruh positif pada orang lain. Secara harfiah, memberi dapat benar-benar lebih baik dari pada menerima (Baron dan Byrne, 2003).

Individu yang berada pada tahap remaja yang aktif dalam kegiatan sosial memiliki kemampuan untuk mengelola diri dengan baik. Beberapa penelitian bahwa korelasi positif antara usia dengan perilaku menolong (Peterson, dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2009). Usia memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan orang untuk perilaku altruisme. Seperti pernyataan Presiden Clinton “Saya merasakan penderitaanmu”, tetapi juga “Saya mengerti penderitaanmu”.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin melihat lebih dalam terkait altruisme dengan kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik (Schroeder, dalam Mercer 2012). Dan sedangkan pada remaja yang

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah sudah terlihat bagaimana sikap altruisme nya, yang sudah tercantum pada wawancara dan observasi diatas. Tetapi peneliti akan melihat lebih dalam lagi mengenai “Perbedaan Altruisme ditinjau dari kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah SMK PAB 10 Patumbak”.

B. Identifikasi Masalah

Remaja yang memiliki perilaku altruisme tinggi memberikan dampak positif bagi dirinya. Seperti mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang baik. Selain dampak positif bagi remaja, harapan masyarakat jika remaja altruis yakni dapat mempererat tali persaudaraan, menjalin interaksi sosial antara individu satu dengan yang lain, menumbuhkan kerukunan antar sesama manusia, dapat saling bertukar pikiran dan saling memahami dirinya, serta mengurangi beban masyarakat ketika sedang mengalami kesulitan (Sulawati, 2017). Dalam bermasyarakat tentu adanya perilaku tolong menolong atau altruisme karena setiap individu dikodratkan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, melainkan saling membutuhkan bantuan orang lain (Isnaeni, 2018). Salah satu pembentukan altruisme pada remaja yaitu dilingkungan sekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya altruisme dikalangan siswa salah satunya berinteraksi dengan teman sebaya atau lingkungan sekolah. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR seseorang bisa menentukan perilaku altruisme dikalangan siswa. Karena hal tersebut membuat peneliti ingin

meneliti Perbedaan Altruisme ditinjau dari kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah SMK PAB 10 Patumbak.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya yaitu peneliti membatasi masalah pada altruisme dan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR di sekolah SMK PAB 10 Patumbak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan altruisme ditinjau dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah SMK PAB 10 Patumbak”?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat adanya perbedaan altruisme ditinjau dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah SMK PAB 10 Patumbak.

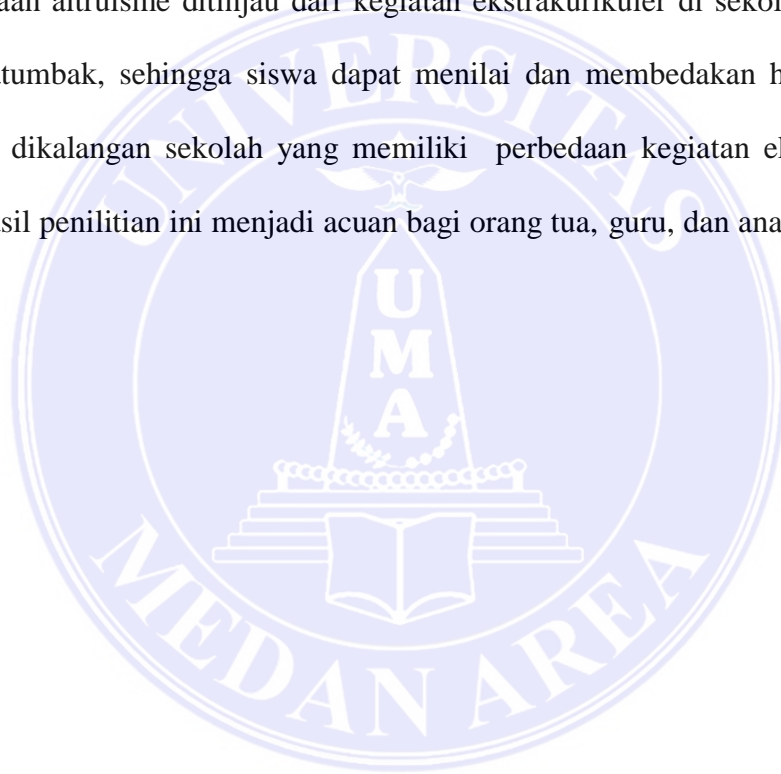
F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan dibidang psikologi sosial secara khusus teori tentang altruisme. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan mengenai altruisme khususnya kepada orang-orang yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2. Manfaat Praktis.

Bagi siswa penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan altruisme ditinjau dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah SMK PAB 10 Patumbak, sehingga siswa dapat menilai dan membedakan hal positif dan negatif dikalangan sekolah yang memiliki perbedaan kegiatan ekstrakurikuler. Dan hasil penelitian ini menjadi acuan bagi orang tua, guru, dan anak remajanya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belujamya, Arifin (2000) mengatakan siswa yang di didik sebagai makhluk yang sedang berada dala m proses perkembangan berdasarkan fitrahnya masing-masing yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah yang lebih baik.

Menurut Ahmadi (2015) mengatakan bahwa siswa merupakan orang yang belum mencapai dewasa yang masih membutuhkan usaha dan bantuan bimbingan dari orang lain. Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti penibelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusta yang memiliki pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berakhlak dan mandiri.

Munurut Muhaimin Dkk (2005) siswa ialah sebagai individu makhluk sosial yang memiliki identitas moral, perlu dikembangkan untuk mencapai tingkatan suatu proses untuk mencapai hasil yang ideal dan kriteria kehidupan sebagai manusia yang di harapkan oleh bangsa dan negara.

Menurut Daradjat (2017) Siswa adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Menurut Sardiman (2003) pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjulankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun. Menurut Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran di dunia pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli, siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan, dan untuk berjalannya sistem belajar-mengajar siswa dapat membentuk pemikiran yang lebih optimal dalam perilaku sosialnya, sehingga siswa yang datang ke sekolah untuk memperoleh dan mempelajari beberapa tipe pendidikan.

B. Altruisme

1. Pengertian Altruisme

Altruisme merupakan istilah yang diambil dari kata altrui yang merupakan bahasa Spanyol yang mempunyai arti orang lain. Sedangkan dalam bahasa Latin altruisme berasal dari kata alter yang berarti yang lain atau lain. Dalam bahasa Inggris altruisme disebut altruism yang berarti mementingkan kepentingan orang lain. Lebih jelasnya lagi dalam kamus ilmiah menerangkan bahwa istilah altruisme mempunyai arti suatu pandangan yang

menekankan kewajiban manusia memberikan pengabdian, rasa cinta, dan tolong-menolong terhadap sesama orang lain (loren, 2005)

Altruisme adalah kebalikan dari sifat egois, menolong dengan disertai mengharap keuntungan bukan termasuk sifat altruis. Hal tersebut karena dengan mengharap suatu timbal balik dari suatu tindakan menolong bukan tindakan yang semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong melainkan mengharap upah kebaikan untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain tidak semua bentuk perilaku tolong menolong dapat disebut sebagai altruis, namun perlu melihat motif (niat) penolong dalam melakukan pertolongan kepada orang lain. (myers, 2012)

Seseorang yang menolong dengan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memerhatikan diri sendiri disebut sebagai altruisme (Arifin dalam sarwono dan mainarno, 2009). Myers (2002) altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Myers (2012) menyatakan bahwa individu yang altruistis akan peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan akan mendapatkan imbalan.

Menurut David (2008) altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun, Kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu perilaku altruisme atau tidak tergantung pada pada tujuan si penolong (Nashori, 2008).

Dengan kata lain altruisme adalah sifat mementingkan kepentingan orang lain tanpa mengharap imbalan materi dari orang lain. Sedangkan Santrock (2003) mendefinisikan bahwa altruisme adalah minat yang tidak mementingkan dirinya sendiri untuk menolong orang lain. Altruisme merupakan suatu sifat suka mempertahankan juga mengutamakan kepentingan orang lain, cinta kasih yang tidak terbatas pada sesama manusia, juga merupakan sifat manusia yang berupa dorongan untuk berbuat jasa dan kebaikan terhadap orang lain.

Altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih atau ingin sekedar beramal baik, berdasarkan definisi ini apakah suatu tindakan bisa dikatakan altruistik akan tergantung pada niat si penolong. Orang asing yang mempertaruhkan nyawanya untuk menarik korban dari bahaya kebakaran dan kemudian dia pergi begitu saja tanpa pamit adalah orang yang benar-benar melakukan tindakan altruisme (David, 2009).

Seseorang yang bertindak altruisme memiliki rasa empati, yaitu dapat merasakan apa yang orang lain rasakan serta dapat memahami kondisi orang lain. Empati ini merupakan hal yang cukup besar pengaruhnya terhadap perilaku menolong seseorang karena empati dapat mendorong munculnya suatu tindakan yang ditujukan kepada orang lain (Taufik, 2012). Selain itu, seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, yaitu keinginan untuk selalu menolong (Myres, 2012).

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah suatu kecenderungan untuk menolong orang lain dengan adanya rasa empati, yaitu dapat merasakan apa yang orang lain rasakan serta dapat memahami kondisi yang dialami orang lain. Altruisme tersebut dimotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memerhatikan diri sendiri lebih lanjut lagi, altruisme didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan tanpa menuntut imbalan. Selain itu, altruisme dilakukan karena pelakunya merasa peduli serta memiliki keinginan untuk menolong orang lain. Beberapa hal penting dalam altruisme yaitu adanya proses berpikir, merasakan, hingga sampai pada bentuk kecenderungan untuk bertindak diwujudkan dalam bentuk pertolongan yang sukarela. Hal ini berarti altruisme tidak hanya suatu perilaku menolong, melainkan suatu kecenderungan yang didasari oleh pikiran, perasaan dan dorongan bertindak untuk menolong. Berdasarkan penjelasan tersebut, diperoleh aspek penting yang terkandung altruisme yaitu kognitif, efektif, dan tindakan.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Altruisme

Menurut Sarwono (2009) altruisme dapat dipengaruhi oleh dua faktor antara lain sebagai berikut:

a. Faktor situasional

Faktor situasional yang dapat berpengaruh terhadap perilaku altruisme yaitu sebagai berikut :

- Lingkungan bystanders
- Daya tarik, adalah mempengaruhi ketersediaan orang lain untuk dapat memberikan bantuan maupun pertolongan.
- Atribusi, untuk memberikan pertolongan pada individu lain jika dirinya berspekulasi bahwa tidak beruntungnya korban adalah diluar kendali korban.
- Modelling, memberi contoh kepada orang lain untuk melakukan perilaku altruisme
- Tekanan waktu, Orang yang memiliki kesibukan dan terburu-buru lebih kecil peluangnya untuk memberikan bantuan ataupun pertolongan dan sebaliknya.
- Kebutuhan korban, adalah ketersediaan untuk membantu atau menolong orang lain

b. Faktor internal

Faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap perilaku altruisme yaitu sebagai berikut :

- Suasana hati (mood), adalah jika suasana hati atau mood sedang baik, orang juga akan cenderung menolong karena memiliki perasaan yang positif.
- Sifat, adalah terkait dengan sifat yang dimiliki setiap individu, individu yang mempunyai sifat pemaaf cenderung lebih mudah membantu.

- Jenis kelamin, adalah peran jenis kelamin terhadap kecenderungan setiap individu untuk membantu bergantung pada kondisi dan bentuk bantuan yang dibutuhkan.
- Tempat tinggal, adalah Individu yang tinggal di desa cenderung lebih penolong daripada individu yang tinggal di kota.
- Pola asuh, adalah perilaku altruisme tidak terlepas dari peran pola asuh didalam sebuah keluarga

Berdasarkan penejelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku altruisme yaikni faktor situasional meliputi lingkungan bystanders, daya tarik, atribusi terhadap korban, modelling, tekanan waktu, kebutuhan korban, juga terdapat faktor internal yang meliputi suasana hati, sifat seperti kepribadian seseorang, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh.

Menurut Myers (dalam Ginintasasi, 2008) altruisme dapat dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain sebagai berikut.

- a. Faktor situasional, merupakan faktor yang menggambarkan situasi, suasana hati, pencapaian reward perilaku sebelum dan pengamatan langsung.
- b. Faktor interpersonal, mencakup jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, dan daya tarik antar penolong dan yang ditolong.
- c. Faktor personal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri subyek yang menolong, mencakup perasaan subyek dan religiusitas subyek.

Menurut Myers (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme, adalah;

a. Faktor Internal;

- Imbalan (reward), memotivasi untuk menolong bisa jadi bersifat eksternal ataupun internal.

- Empati ,menemukan bahwa ketika tingkat perasaan empati sangat Kepedulian empati muncul ketika seseorang menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuan.

b. Faktor Situasional;

- Jumlah pengamat, menyimpulkan bahwa ketika jumlah pengamat mengalami peningkatan, masing-masing pengamat tersebut memiliki kemungkinan yang semakin kecil untuk mengetahui apa yang sedang terjadi.
- Membantu ketika orang lain juga membantu (ada model)
- Tekanan waktu, memiliki setidaknya cukup waktu luang,
- Adanya kesamaan, kesamaan erat kaitannya dengan menyukai, dan menyukai terkait erat dengan membantu.

c. Faktor Personal

yaitu terbagi menjadi 3, yaitu:

- Sifat-sifat Kepribadian
- Jenis Kelamin (Gender)
- Religiusitas

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi altruisme menurut Myers yaitu faktor internal, faktor situasional, dan faktor personal. Faktor internal meliputi imbalan (reward) dan empati. Faktor situasional meliputi jumlah pengamat, membantu ketika orang lain juga membantu (ada model), tekanan waktu, dan adanya kesamaan. Faktor personal meliputi sifat-sifat kepribadian, gender, dan religiusitas.

3. Aspek-aspek Altruisme

Menurut Einsbreg dan Mussen (2003) hal-hal yang termasuk dalam aspek altruisme adalah sebagai berikut:

a. Cooperative (kerja sama)

Individu yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan pekerjaan secara bersama-sama.

b. Helping (menolong),

Individu yang memiliki sifat altruis senang membantu orang lain dan memberikan sesuatu yang berguna ketika orang.

c. Honesly (kejujuran)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang karena mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya.

d. Gonerosity (kedermawanan)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap suka beramal dan murah hati terhadap orang lain.

Menurut Reber dan Reber (2010), altruisme terbagi dari beberapa aspek yaitu:

a. Aspek kognitif

Kognitif adalah suatu aktivitas berpikir, memahami dan bernalar. Atruisme sendiri merupakan suatu tindakan menolong yang disadari pula oleh proses berpikir, memahami dan bernalar.

b. Aspek Afektif

Afektif adalah suatu emosi, perasaan, sikap, dan nilai. Altruisme menggerakkan individu untuk memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain.

c. Aspek Tindakan

Tindakan adalah bagian perilaku, yaitu berupa aktivitas, respon, reaksi, gerakan dan proses. Setelah seseorang berpikir, memahami, merasakan, peduli dan memiliki keinginan untuk menolong maka mereka akan terdorong untuk bertindak, yaitu memberikan pertolongan tanpa menuntut imbalan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah suatu tindakan kepedulian individu terhadap orang lain yang ditunjukkan melalui tindakan menolong tanpa pamrih, yang juga disebut sebagai suatu tindakan sukarela (Myers, 2012). Individu yang bergerak dengan sukarela merasa bahwa dirinya dibutuhkan (Staub, 2001). Taylor (2009) menyatakan bahwa menolong orang lain dengan sukarela mendorong seseorang untuk mengekspresikan nilai personal seperti perhatian kepada orang yang kurang beruntung. Selain itu, menolong dengan sukarela juga meningkatkan harga diri dan membuat penolong merasa bahagia (Sarwono, 2009).

4. Ciri-Ciri Altruisme

Menurut Myers (2012) ciri-ciri altruisme adalah:

- a. Dapat berempati,
- b. peka,
- c. berinisiatif,
- d. rela berkorban,
- e. dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.

Menurut Wakefield, (2000) ciri-ciri perilaku altruisme adalah:

- a. individu yang memiliki altruisme akan memiliki harga diri yang tinggi,

- b. kompetensi yang tinggi,
- c. internal locus of control yang tinggi,
- d. rendah dalam meminta persetujuan,
- e. memiliki perkembangan moral yang tinggi
- f. dan memiliki kemungkinan lebih baik dalam perilaku prososial dibandingkan dengan yang tidak memiliki altruisme.

Wortman, dkk (dalam Arifin, 2015). Menambahkan bahwa dengan individu yang memiliki ciri- ciri altruisme, adalah:

- a. seseorang dapat memiliki suasana hati yang positif.
- b. empati memunculkan rasa bahagia bagi pelakunya. Lebih lanjut lagi, ketika seseorang merasa empati, maka mereka tidak berfokus terlalu banyak pada tekanan yang dirasakan, melainkan berfokus kepada mereka yang mengalami penderitaan.

C. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 060/U/1993, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.

Peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh

siswa baik disekolah maupun diluar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri.

Subagiyo (2003), Ektrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran baik dilakukan disekolah maupun diluar sekolah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang study.

2. Fungsi Ekstrakurikuler

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Menurut Aqip dan Sujak (2011), terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu: pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- a. Fungsi pengembangan, adalah bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, adalah bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- c. Fungsi rekreatif, adalah bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rilek, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan

kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler seperti tercantum dalam petunjuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler departemen pendidikan kebudayaan yaitu : “kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta usaha pematapan dan pembentukan kepribadian siswa agar terpadu ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif” (Dazefa, 2010).

3. Tujuan Ekstrakurikuler

Menurut Lutan (2000), kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya dalam arti: Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selain itu tujuan ekstrakurikuler juga untuk lebih memantapkan pendidikan kepribadian dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan (Dazefa, 2010).

4. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler

Mahoney (2005), menyatakan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler akan mempengaruhi secara positif perkembangan selama masa remaja dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Dazefa, (2010) Manfaat kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- a. Membantu remaja memperoleh pendidikan pada hal kepercayaan dan keterampilan kognitif yang dibutuhkan untuk memahami peran pekerjaan orang dewasa.
- b. Bekerja melalui isu-isu identitas personal dan sosial.
- c. Memperoleh keterampilan interpersonal yang dibutuhkan untuk membentuk hubungan sosial yang sehat dan untuk berhasil di dunia kerja.
- d. keterampilan emosi dan perilaku yang dibutuhkan untuk menjadi orang Memperbaiki dewasa yang independen.

5. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler tentu berbeda-beda jenisnya, karena banyak hal yang memang berkaitan dengan kegiatan siswa selain dari kegiatan inti. Dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada, mahasiswa dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan di sekolah dijelaskan oleh Mahoney (2005) sebagai berikut:

- a. Keterlibatan Prosocial (Prosocial Activities)

Kegiatan kelompok atau partisipasi dalam kegiatan sukarelawan dan jenis pelayanan masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pencerahan dan motivasi kepada peserta, untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk menciptakan lingkungan yang efektif, harmonis terhadap diri sendiri dan terhadap semua pihak. Seperti Pramuka dan PMR (Palang Merah Remaja), Dokter Remaja.

b. Tim Olahraga (Team Sports)

Partisipasi pada satu atau lebih tim olahraga sekolah. Olahraga merupakan suatu kegiatan yang dapat membina seseorang untuk dapat menjadi sehat atau menjadikan lebih baik dari sebelumnya. Dengan olahraga dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik yang merupakan faktor utama dalam kehidupan. Dengan sehatnya tubuh dan fisik maka setidaknya mental kita akan lebih kuat atau sehat juga, seperti silat, futsal, basket.

c. Pertunjukan Seni (Performing Arts)

Partisipasi dalam band kampus, drama, atau menari. Tujuan yang hendak dicapai adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa. Mahasiswa berkreasi menciptakan berbagai kesenian secara sistematis, sehingga diperoleh pengalaman konseptual, pengalaman apresiatif dan pengalaman kreatif. Berdasarkan Depdiknas (2003), jenis kegiatan ekstrakurikuler ini meliputi Drum Band, Kreasi Seni Budaya, dan seni sastra.

d. Kelompok Akademik (Academic Clubs)

Partisipasi dalam perdebatan, ilmu pengetahuan, atau mentoring. Tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan ini adalah pengembangan sikap ilmiah, kejujuran dalam memecahkan gejala alam maupun sosial yang ditemui dengan kepekaan yang tinggi dengan metode yang sistematis, objektif, rasional dan berprosedur sehingga akan didapatkan kompetensi untuk mengembangkan diri dalam kehidupan (Dazefa, 2010). Seperti english club.

Berdasarkan Depdiknas (2003), jenis kegiatan ekstrakurikuler ini meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja, kegiatan penguasaan keilmuan, penelitian, dan kemampuan akademik.

6. Ekstrakurikuler Pramuka

Dari segi bahasa, istilah kegiatan artinya aktifitas, usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan. sedangkan secara bahasa, istilah pramuka berasal dari Pramuka yang merupakan kepanjangan dari Praja Muda Karana. Akar kata ini mendapat awalan ke dan akhiran, sehingga menjadi kata kepramukaan yang artinya proses pendidikan luar sekolah dan luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka (Ma'sut, 2014).

Menurut Zuli (2015) Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana yang artinya adalah masyarakat yang penuh kreasi. Pramuka adalah sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, baik anggota Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak, Pendega, Pembina Pelatih, Majelis Pembimbing, Andalan dan sebagainya. Mudahnya, Pramuka adalah “orangnya”.

Menurut Lord (2003), pramuka bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Pramuka adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan

bagaikan kakak-beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010 Pasal 1 tentang gerakan Pramuka:

- a. Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.
- b. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka.
- c. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka.
- d. Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Pengertian kepramukaan menurut keputusan kwartir nasional gerakan pramuka Nomor: 203 Tahun 2009 Tentang anggaran rumah tangga gerakan pramuka Pasal 8 ayat 4 yang berbunyi: “Pendidikan kepramukaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warga negara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional.”

Selain itu gerakan pramuka sesuai pasal 3, UU No 12 Tahun 2010 Gerakan Pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka yaitu melalui, Pendidikan dan pelatihan pramuka, Mengembangkan pramuka, Pengabdian masyarakat dan orang tua, dan Permainan yang berorientasi pada pendidikan.

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin,

menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Dari penjelasan Lord Boden Powell bahwa kepramukaan adalah tempat untuk orang dewasa maupun anak-anak untuk saling berbagi kebahagiaan, pengetahuan baik umum, sosial, maupun agama, ketrampilan, peduli sesama serta tempat untuk melatih jiwa patriotik karena berasaskan Pancasila. Dan gerakan Pramuka merupakan suatu wadah proses yang mampu menanamkan karakter pribadi menjadi lebih disiplin, baik, sopan, peduli kepada sesama manusia tanpa membedakan status, budaya, agama, serta peduli pada alam. Karena dalam kepramukaan mengandung pendidikan karakter yang dapat memberikan sumbangan positif terhadap benih-benih patriotis (Andri, 2016)

Dalam gerakan kepramukaan tidak hanya diajarkan tentang hubungan antara manusia dengan manusia dan alam saja, namun juga mengajarkan seorang anggota kepramukaan membangun ikatan keyakinan dengan Tuhan-nya masing-masing, seperti yang tercantum dalam kode kehormatan gerakan kepramukaan, trisatya pada nomor pertama menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya pada dasa darma yang nomor pertama, Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Andri, 2016).

Kegiatan kepramukaan terkenal dengan aktivitas kegiatan yang padat. Kegiatannya ber hari-hari dan banyak menghabiskan waktu di alam terbuka seperti berkemah. Berkemah ini merupakan program kegiatan tetap dalam organisasi kepramukaan, namun di dalam kegiatan ini banyak mengandung manfaat sosial, seperti kehutanan, contohnya menanam tumbuhan jati di hutan atau pegunungan yang gersang,serta aksi sosial memiliki contoh ikut mentertibkan lalu lintas pada malam takbir, dan bhakti pada masyarakat yaitu contohnya kegiatan pengabdian masyarakat selama 6-7 hari di daerah pegunungan yang notabene nya belum maju. Pengabdian masyarakat merupakan suatu kegiatan bakti masyarakat yang

memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat dengan suka rela, pengabdian ini merupakan salah satu janji dalam pramuka, yaitu dalam trisatya yang berbunyi "Menolong sesama makhluk hidup dan ikut serta membangun masyarakat" sehingga kegiatan pengabdian menjadi media penanaman dan pengalaman kode kehormatan dalam pramuka. Pengabdian kepada masyarakat atau kegiatan pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang mencakup upaya-upaya peningkatan ketrampilan yang dilakukan untuk mewujudkan dharma bakti serta wujud kepedulian untuk berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat luas terlebih bagi masyarakat ekonomi lemah (Andri, 2016)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar sekolah maupun diluar lingkungan keluarga, bertempat di alam terbuka, dilakukan dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan, yang bertujuan untuk membentuk kemandirian, kerjasama, kedisiplinan, tanggung jawab, tolong-menolong dan hal positif lainnya yang akan membentuk akhlak, budi pekerti luhur, dan membentuk generasi bangsa yang berkualitas sesuai dengan norma dan nilai yang ada pada diri bangsa Indonesia serta diharapkan dapat memberikan kedamaian bagi dunia. Setiap program tentu memiliki suatu tujuan yang akan dicapai, begitu juga dengan program kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Tujuan gerakan pramuka tertuang dalam Keppres No. 24 tahun 2009 pasal 4 yang berbunyi: "Gerakan pramuka mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi :

- a. Manusia berwatak, kepribadian, dan berbudi pekerti luhur yang :
- 1) Tinggi moral, spiritual, kuat mental, sosial, intelektual, emosional dan fisiknya;
 - 2) Tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya;
 - 3) Kuat dan sehat jasmaninya.
- b. Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Pendapat lain menyatakan bahwa, gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup (Andri, 2003).

Andri (2003) untuk mencapai tujuan yang diinginkan, didalam pelaksanaan kegiatan pramuka terdapat kode kehormatan dan ketentuan moral yang harus dijadikan pedoman dan dijalankan bagi setiap anggota Pramuka pada setiap kegiatan yang dilakukannya baik untuk dirinya sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Kode kehormatan dalam Pramuka disebut dengan Satya Pramuka, diucapkan pada saat calon anggota atau pengurus Gerakan Pramuka menjalani pelantikan untuk menjadi anggota atau

pengurus. Ketentuan moral disebut dengan Darma Pramuka. Kode kehormatan digolongkan Penggalang Trisatya, yaitu:

- 1) Menjalankan kewajiban terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.
- 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
- 3) Menepati Dasa darma.

Poin pertama Trisatya mengharuskan setiap anggota Pramuka untuk menjalani kewajiban beribadah dan kewajiban-kewajiban lainnya sesuai aturan dalam agama masing-masing. Sebagai warga negara yang baik maka setiap anggota Pramuka harus menjalankan kewajiban kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti, mematuhi Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan lainnya yang berlaku di dalam NKRI, serta menjadikan Pancasila sebagai pedoman dan identitas warga Negara Indonesia.

Poin kedua dalam Trisatya, berisi tentang bagaimana Pramuka harus saling tolong-menolong kepada setiap yang membutuhkan tanpa membedakan suku, agama, maupun ras, baik manusia, hewan, maupun makhluk hidup lainnya. Pramuka penggalang yang menginjak usia 11-15 tahun akan bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas, maka setiap anggota Pramuka diarahkan untuk mempersiapkan diri agar dapat bersama-sama membangun masyarakat yang baik, dimulai dengan melibatkan diri dalam organisasi Karang Taruna serta berperan aktif dalam kegiatan remaja lainnya.

Poin ketiga merupakan keharusan bagi setiap anggota Pramuka untuk menepati janji dalam ketentuan moral, seperti cinta alam dan kasih sayang sesama manusia dan lain sebagainya yang terdapat dalam Dasa darma Pramuka khususnya bagi Pramuka Penggalang.

Menurut Andri (2003) Dasa Darma Pramuka merupakan ketentuan moral ataupun perilaku yang berisi sepuluh point dan harus dimiliki oleh anggota Pramuka pada jenjang Penggalang sampai Pendega. Berikut ini kesepuluh Ketentuan Moral, Dasa Darma Pramuka itu adalah:

a. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Darma pertama memiliki makna bahwa anggota pramuka diharapkan untuk dapat beribadah sesuai dengan agama yang dianut masing-masing dengan menjalani perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

Darma kedua berisi arahan untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar seperti lingkungan kelas, lingkungan rumah, dan juga lingkungan alam dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak melakukan vandalisme, menyayangi sesama makhluk hidup, mengunjungi orang sakit, rukun terhadap tetangga dengan tidak membedakan-bedakan suku, agama, maupun rasnya.

c. Patriot yang sopan dan kesatria.

Darma ketiga menunjukkan perilaku patriot yang harus dimiliki anggota pramuka seperti mengikuti upacara bendera dan tidak bolos sekolah, berperilaku sopan terhadap yang lebih tua namun menyayangi yang lebih muda. Bersifat kesatria seperti menegur teman yang berbuat salah maupun berani mengakui kesalahan yang diperbuat.

d. Patuh dan suka bermusyawarah.

Darma keempat berisi arahan kepada anggota pramuka untuk patuh terhadap peraturan yang benar seperti patuh kepada orang tua, guru, maupun pembina dengan mengerjakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya, bijak

dalam mengikuti musyawarah dengan mengedepankan kata mufakat pada setiap kesempatan seperti ketika rapat bersama dengan anggota pramuka lainnya.

e. Relia menolong dan tabah.

Darma kelima memiliki makna bahwa anggota pramuka harus menolong setiap orang yang membutuhkan dengan rasa ikhlas tanpa pamrih. Tidak banyak mengeluh ketika menghadapi kesulitan serta tabah dalam menjalaninya.

f. Rajin, terampil, dan gembira.

Sifat rajin harus dimiliki setiap anggota. Rajin dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, rajin menjalankan ibadah, rajin menabung, dan lain sebagainya. Terampil dalam membuat kerajinan tangan ataupun memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Selalu gembira dalam melakukan berbagai kegiatan.

g. Hemat, cermat, dan bersahaja.

Setiap anggota pramuka diharapkan memiliki kebiasaan berhemat dan tidak boros dengan tidak menjalani hidup secara berlebihan atau hidup dengan secukupnya. Teliti dalam melakukan kegiatan apapun dan tidak sombong.

h. Disiplin, berani, dan setia.

Sifat-sifat ini harus ada pada setiap anggota pramuka. Selalu datang lebih awal atau tepat waktu ketika memiliki jadwal kegiatan baik yang berhubungan dengan pertemuan keanggotaan ataupun yang lainnya. Berani dalam mengambil keputusan. Mengupayakan diri untuk tidak mengecewakan orang lain.

i. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Berani mengambil keputusan namun juga dapat mempertanggung jawabkan keputusan yang diambil. Bertanggung jawab terhadap apapun yang diamanahkan

untuk dirinya dengan tidak mengecewakan orang lain. Tidak pernah berbohong agar dapat dipercaya oleh orang lain.

j. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Kepramukaan mengajarkan setiap anggotanya untuk selalu berbuat baik, tidak pernah memiliki pemikiran yang tercela bahkan tidak untuk menyakiti sesama makhluk hidup, namun untuk membantu sesama dan menebarkan kedamaian.

Jadi, dengan adanya kode kehormatan bagi Gerakan Pramuka, diharapkan pola tingkah laku atau tindakan para anggota Gerakan Pramuka akan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran dari Pendidikan Gerakan Pramuka seperti tercantum dalam anggaran dasar Gerakan Pramuka.

Menurut keputusan kwartir nasional Gerakan Pramuka Nomor: 203 Tahun 2014 tentang anggaran rumah tangga Gerakan Pramuka BAB II pasal 5 mengenai fungsi Pramuka yaitu:

“Gerakan Pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal diluar sekolah dan diluar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.”

Gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka melalui (Andri, 2005):

- a. Pendidikan dan pelatihan Pramuka;
- b. Pengembangan Pramuka;
- c. Pengabdian masyarakat dan orang tua; dan
- d. Permainan yang berorientasi pada pendidikan.

Pendapat lain menyatakan kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut (Agus, 2015) :

- a. Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda. Kegiatan yang menyenangkan diperlukan untuk menarik namun tetap mengandung unsur pendidikan, diperlukan untuk menarik minat anak dan pemuda karena itu permainan harus mempunyai tujuan dan aturan permainan bukan hanya bersifat menghibur. Karena itu lebih tepat disebut dengan kegiatan yang menarik.
- b. Pengabdian bagi orang dewasa Bagi orang dewasa, kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.
- c. Alat bagi masyarakat dan organisasi Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka merupakan langkah untuk mencapai tujuan.

Kegiatan pramuka yang diadakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler disekolah tentu memiliki ragam fungsi dan tujuan yang berguna untuk perkembangan siswa baik untuk kehidupan individu maupun kehidupan sosialnya, seperti menumbuhkan budi pekerti luhur, tanggung jawab, kemandirian, serta kepemimpinan.

Kegiatan Kepramukaan memiliki tingkatan-tingkatan di dalamnya. Terdapat 4 tingkatan dan 1 tingkat untuk pembina serta pembantu Pembina dari masing-masing tingkatan. Dikutip oleh Zuli (2015), menurut Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 64 Tahun 1997 tentang penggolongan peserta didik berdasarkan usia, adalah sebagai berikut:

- a. Pramuka Siaga: 7-10 tahun Pemberian nama Siaga diambil dari sejarah “Kebangkitan Nasional” yang berdiri pada tanggal 20 Mei 1980 yang maknanya adalah mensiap-siagakan rakyat Indonesia untuk merdeka.

- b. Pramuka Penggalang: 11-15 tahun Pemberian nama Penggalang diambil dari sejarah “Sumpah Pemuda” yang ditetapkan pada tanggal 28 Oktober 1928 yang maknanya adalah menggalangkan persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia menuju kemerdekaan.
- c. Pramuka Penegak: 16-20 tahun Pemberian nama Penegak diambil dari sejarah “Hari Kemerdekaan yang ditetapkan pada tanggal 17 Agustus 1945 yang maknanya adalah menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan proklamasi.
- d. Pramuka Pendega: 21-25 tahun Pemberian nama Pendega diambil dari masa memandegani, mengelola pembangunan, dan mengisinya.
- e. Anggota Dewasa, Pembina, dan Pembantu Pembina diatur sebagai berikut (Zuli, 2015) :
- Pembina Pramuka Siaga sekurang-kurangnya berusia 21 tahun, dan Pembantu Pembina Pramuka Siaga sekurang-kurangnya berusia 17 tahun.
 - Pembina Pramuka Penggalang sekurang-kurangnya berusia 21 tahun, dan Pembantu Pembina Pramuka Penggalang sekurang-kurangnya berusia 20 tahun.
 - Pembina Pramuka Penegak sekurang-kurangnya berusia 25 tahun, dan Pembantu Pembina Pramuka Penegak sekurang-kurangnya berusia 23 tahun.
 - Pembina Pramuka Pendega sekurang-kurangnya berusia 28 tahun, dan Pembantu Pembina Pramuka Pendega sekurang-kurangnya berusia 26 tahun.

- Andalan dan Anggota Majelis Pembimbing sekurang-kurangnya berusia 26 tahun, kecuali Ketua dan Wakil Ketua Dewan Kerja Pramuka yang *ex-officio* menjadi anggota Kwartir atau Andalan.

Menurut Echo (2017) pramuka memiliki beberapa jenis pertemuan pramuka, yaitu:

a. Pramuka Siaga

Pesta Siaga adalah pertemuan untuk golongan Pramuka Siaga. Pesta Siaga diselenggarakan dalam dan/atau gabungan dari bentuk:

- Permainan Bersama, adalah kegiatan keterampilan kepramukaan untuk golongan Pramuka Siaga, seperti menyusun puzzle, mencari jejak, permainan kim dan sejenisnya.
- Pameran Siaga, adalah kegiatan yang memamerkan hasil karya Pramuka Siaga.
- Pasar Siaga (Bazar), adalah simulasi situasi di pasar yang diperankan oleh Pramuka Siaga sebagai pedagang, sedangkan pembelinya masyarakat umum.
- Darma wisata, adalah kegiatan wisata ke tempat tertentu yang pada akhir kegiatan Pramuka Siaga harus menceritakan pengalamannya, dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- Pentas Seni Budaya, adalah kegiatan yang menampilkan kreasi seni budaya para Pramuka Siaga.
- Karnaval, adalah kegiatan pawai yang menampilkan hasil kreatifitas Pramuka Siaga.
- Perkemahan Satu Hari (Persari), adalah perkemahan bagi Pramuka Siaga yang dilaksanakan pada siang hari.

b. Pramuka Penggalang

Jambore adalah pertemuan Pramuka Penggalang dalam bentuk perkemahan besar yang di diselenggarakan oleh kwartir Gerakan Pramuka, seperti Jambore Ranting (tingkat kecamatan), Jambore Cabang tingkat kota atau kabupaten), Jambore Daerah (tingkat provinsi), Jambore Nasional (tingkat nasional).

- Lomba Tingkat, adalah pertemuan regu-regu Pramuka Penggalang dalam bentuk lomba kegiatan kepramukaan. Lomba tingkat dilaksanakan secara berjenjang dimulai dari tingkat gugusdepan (LT-I), ranting (LT-II), cabang (LT-III), daerah (LT-IV), nasional (LT-V).
- Gladian Pimpinan Regu (Dianpinru), adalah pertemuan Pramuka Penggalang bagi Pemimpin Regu Utama (Pratama), Pemimpin Regu (Pinru) dan Wakil Pemimpin Regu (Wapinru) Penggalang, yang bertujuan memberikan pengetahuan dan pengalaman di bidang manajerial dan kepemimpinan. Dianpinru diselenggarakan oleh gugusdepan, kwartir ranting atau kwartir cabang. Kwartir Daerah dan Kwartir Nasional dapat menyelenggarakan Dianpinru apabila dipandang perlu.
- Penjelajahan (Wide Game), adalah pertemuan Pramuka Penggalang dalam bentuk mencari jejak (orienteering) dengan menggunakan tanda-tanda jejak, membuat peta, mencatat berbagai situasi dan dibagi dalam pos-pos. Setiap pos berisi kegiatan keterampilan kepramukaan seperti morse atau semaphore, sandi, tali temali dan sejenisnya.
- Latihan Bersama, adalah pertemuan Pramuka Penggalang dari dua atau lebih gugus depan yang berada dalam datu kwartir ranting atau kwartir cabang mapun kwartir daerah dengan tujuan untuk saling tukar menukar pengalaman. Latihan gabungan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk lomba, seperti baris-berbaris, PPPK, senam pramuka dan sejenisnya.

- Perkemahan, adalah pertemuan Pramuka Penggalang yang dilaksanakan secara reguler, untuk mengevaluasi hasil latihan di gugusdepan. Perkemahan diselenggarakan dalam bentuk Persami (Perkemahan Sabtu Minggu), Perjusami (Perkemahan Jum'at Sabtu Minggu), perkemahan liburan dan sejenisnya.
- Gelar (Demonstrasi) Kegiatan Penggalang, adalah pertemuan Pramuka Penggalang dalam bentuk keterampilan di hadapan masyarakat umum, seperti baris-berbaris, PPPK, gerak dan lagu, membuat konstruksi sederhana dari tongkat atau bambu dan tali (pioneering), dan sejenisnya.
- Pameran, adalah kegiatan yang memamerkan hasil karya Pramuka Penggalang kepada masyarakat.
- Darmawisata, adalah kegiatan wisata ke tempat tertentu, seperti museum, industri, tempat bersejarah, dan sejenisnya.
- Pentas Seni Budaya, adalah kegiatan yang menampilkan kreasi seni budaya para Pramuka Penggalang.
- Karnaval, adalah kegiatan pawai yang menampilkan hasil kreatifitas Pramuka Penggalang.

c. Pramuka Penegak dan Pandega

Raimuna adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pandega dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh kwartir Gerakan Pramuka, seperti Raimuna Ranting, Raimuna Cabang, Raimuna Daerah, Raimuna Nasional.

Gladian Pimpinan Satuan adalah kegiatan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega bagi Pemimpin Sangga Utama, Pemimpin Sangga, dan Wakil Pemimpin Sangga dan pengurus Dewan Ambalan atau Racana, yang bertujuan memberikan pengetahuan di bidang

manajerial dan kepemimpinan. Dianpinsat diselenggarakan oleh gugusdepan, kwartir ranting atau kwartir cabang. Kwartir daerah dan Kwartir Nasional dapat menyelenggarakan Dianpinsat bila dipandang perlu.

Perkemahan adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega yang diselenggarakan secara reguler untuk mengevaluasi hasil latihan di gugusdepan dalam satu periode, seperti Perkemahan Saptu Minggu (Persami), Perkemahan Jum'at Saptu Minggu (Perjusami), perkemahan hari libur, dan sejenisnya.

Perkemahan Wirakarya (PW) adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega berbentuk perkemahan besar, dalam rangka mengadakan integrasi dengan masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan pembangunan masyarakat. PW diselenggarakan oleh semua jajaran kwartir secara reguler, khusus untuk PW Nas, diselenggarakan apabila dipandang perlu.

Perkemahan Bakti (Perti) adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega berbentuk perkemahan besar, dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya selama mengadakan pembinaan, baik di gugusdepan maupun di Satuan karya Pramuka (Saka) dalam bentuk bakti kepada masyarakat.

Perkemahan Antar (Peran) Saka adalah Kegiatan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega yang menjadi anggota Satuan Karya Pramuka (Saka), berbentuk perkemahan besar, yang diselenggarakan oleh kwartir Gerakan Pramuka. Saat ini Gerakan Pramuka memiliki tujuh Saka. Peran Saka diselenggarakan apabila diikuti minimal oleh dua Satuan Karya Pramuka.

Pengembaraan adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega berbentuk penjelajahan, dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan tentang ilmu medan, peta, kompas dan survival.

Latihan Pengembangan Kepemimpinan adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega untuk menanamkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinan bagi generasi muda agar dapat ikut serta dalam mengelola kwartir dan diharapkan di kemudian hari mampu menduduki posisi pimpinan dalam Gerakan Pramuka.

Latihan Pengelola Dewan Kerja adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai manajemen Dewan Kerja, sehingga para anggota Dewan Kerja dapat mengelola dewan kerjanya secara efektif dan efisien.

Kursus Instruktur Muda adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega pengembangan potensi Pramuka, baik sebagai Pribadi, kelompok maupun organisasi untuk mensukseskan pelaksanaan upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pengentasan Kemiskinan dan Penanggulangan Bencana.

Penataran, Seminar, dan Lokakarya adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega untuk mengkaji suatu permasalahan dan merumuskan hasil kajian serta memecahkan masalah secara bersama, sebagai bahan masukan bagi perkembangan Gerakan Pramuka.

Sidang Paripurna adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega untuk menyusun program kerja bagi Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega dalam satu tahun program, dan akan dijadikan bahan dalam Rapat Kerja Kwartir.

Musyawarah Pramuka Penegak dan Pandega Puteri dan Putera (Musppanitera) adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega untuk menyusun perencanaan pembinaan

bagi Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega di wilayah kwartir dalam satu masa bakti kwartir/dewan kerja dan akan dijadikan bahan pada musyawarah kwartirnya.

d. Semua Golongan

Jamboree On The Air (JOTA) dan Jamboree On The Internet (JOTI), adalah pertemuan Pramuka melalui udara, bekerjasama dengan Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) dan pertemuan Pramuka melalui internet. Kedua kegiatan ini dilaksanakan secara serentak. Kegiatan ini diselenggarakan di tingkat nasional dan internasional.

Kegiatan Pramuka memiliki beragam aktifitas yang memiliki banyak manfaat bagi setiap anggotanya. Kegiatan yang ada tidak hanya mengedepankan kesenangan para anggota namun juga bermanfaat bagi kemampuan sosial, emosional, intelegensi, kinestetik, spiritual, dan baik untuk perkembangan psikologis. Berikut ini macam-macam kegiatan Pramuka tingkat Penggalang, (Andri, 2005) :

a. Baris- Berbaris

Baris-Berbaris merupakan bentuk kedisiplinan dan juga merupakan latihan-latihan gerak dasar yang diwujudkan dalam rangka menanamkan sikap para Pramuka agar dapat menumbuhkan sikap (Andri, 2005) :

- Disiplin pribadi maupun disiplin kelompok,
- Rasa tanggung jawab, kesatuan, dan persatuan,
- Kompak,
- Kebersamaan, dan
- Penampilan pribadi yang baik secara perorangan maupun kelompok.

Tujuan dari baris-berbaris tidak lain adalah untuk menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa persatuan, disiplin sehingga dengan demikian senantiasa dapat

mengutamakan kepentingan tugas diatas kepentingan individu, dan secara tak langsung juga menanamkan rasa tanggung jawab.

Terdapat aba-aba dalam kegiatan baris-berbaris. Aba-aba merupakan suatu perintah yang diberikan oleh seorang pimpinan pada anggota pasukannya, untuk dilaksanakan secara tepat, serentak, atau berturut-turut. Aba-aba ini berfungsi untuk melatih kepekaan dan kesiapan dalam merespon suatu arahan, berfungsi untuk melatih kedisiplinan diri, kerjasama dan rasa persatuan dalam kelompok (Swandi, 2003).

b. Upacara

Upacara dalam gerakan pramuka termasuk kedalam kegiatan pendidikan karena didalamnya terdapat peraturan tata tertib yang harus dilaksanakan oleh seluruh peserta upacara. Pembina Pramuka akan memberikan bimbingan langsung sebagai pengarahannya tata urutan upacara dan pemberian sambutan. Pengarahan yang diberikan oleh Pembina mengenai tata urutan upacara bertujuan untuk membangun karakter disiplin, teratur, dan tertib.

Menurut Santosa (2015) upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang ditata dalam suatu ketentuan peraturan yang dilaksanakan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting, seperti upacara adat, upacara pelantikan, upacara pemberian tanda penghargaan, upacara peringatan dan upacara lainnya. Kegiatan upacara dalam gerakan pramuka ikut serta membangun karakter anggotanya untuk selalu memiliki kebiasaan disiplin, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, siap memimpin dan dipimpin, dan turut serta membangun keteraturan dalam bermasyarakat.

c. Permainan

Kegiatan pramuka tentu memiliki beragam aktifitas seperti permainan yang tidak hanya bersifat menyenangkan namun juga terdapat makna positif didalamnya. Untuk mendalami dunia Kepramukaan diperlukan adanya pendekatan baik secara psikis maupun

yang lainnya yang berguna untuk memantau perkembangan anggota atau siswa. Hal tersebut merupakan salah satu tugas Pembina, agar terjalin hubungan yang tidak canggung karena perbedaan usia antara Pembina dan anggota maka diperlukan kreatifitas dari Pembina untuk menciptakan atau membangun suasana yang menyenangkan agar siswa antusias namun tetap memiliki pendidikan karakter didalamnya (Andri, 2003).

Permainan dalam kepramukaan bukan seperti permainan pada umumnya, tetapi permainan yang bermakna dalam mengembangkan karakter siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam permainan Kepramukaan adalah (Andri, 2003):

- Permainan harus mengandung unsur kesehatan, sehat didalam kepramukaan adalah sehat jasmani dan rohani.
- Permainan juga harus mengandung unsur kebahagiaan.
- Permainan harus mengandung unsur tolong-menolong, kerjasama, menghargai orang lain, berani berkorban untuk orang lain.
- Permainan juga harus mengandung unsur yang bermanfaat.
- Permainan harus dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
- Permainan harus menarik, aman, dan nyaman.
- Permainan yang bersifat kompetitif akan lebih baik.

d. Perkemahan

Perkemahan adalah pertemuan antar anggota Pramuka yang diselenggarakan secara berkala dalam rangka mengevaluasi hasil latihan di gugus depan dalam satu periode, seperti perkemahan pelantikan, perkemahan kenaikan tingkat, perkemahan Sabtu Minggu (Persami), perkemahan Jumat Sabtu Minggu (Perjusami), perkemahan hari libur, dan sejenisnya.

7. Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR)

Palang Merah Remaja merupakan organisasi kepemudaan dengan anggota para siswa sekolah. Oleh karena itu keberadaan PMR terdapat disekolah atau lembaga-lembaga pendidikan dan yang sederajat. Bahkan di beberapa sekolah organisasi binaan Palang Merah Indonesia ini menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di antara aneka kegiatan ekskul lainnya (Rohmat Kurnia, 2010).

Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja Palang Merah Indonesia (PMI), yang selanjutnya disebut PMR. Sedangkan terdapat pengertian lain yang menyebutkan bahwa Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah pembinaan generasi muda atau anggota remaja yang berumur antara 10-17 tahun yang berada di sekolah serta belum menikah (Andri, 2005).

Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah kegiatan remaja di sekolah atau lembaga pendidikan normal dalam kepalang merahan melalui program kegiatan ekstrakurikuler. Program yang terdapat di hampir setiap sekolah ini bertujuan untuk memanfaatkan waktu luang yang dimiliki oleh remaja atau siswa disekolah agar digunakan untuk kepentingan sosial. Kegiatan sosial yang dilakukan tidak hanya bermanfaat bagi siswa namun untuk kepentingan masyarakat (Andri, 2005).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Palang Merah Remaja (PMR) merupakan tempat pembinaan bagi generasi muda berusia kurang lebih 10-17 tahun dan belum menikah. Organisasi ini berada disekolah-sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler siswa yang mengajarkan mengenai kepalang merahan dan juga kegiatan kegiatan sosial (Andri, 2005).

Melalui kegiatan sosial yang terdapat dalam kegiatan PMR, siswa dapat membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan seperti mengumpulkan dana bantuan disekolah untuk korban bencana alam, mengikuti kegiatan donor darah, mengikuti pelatihan remaja

sebaya di bidang kesehatan remaja dan HIV atau AIDS, mengadakan bakti sosial dipanti asuhan maupun panti jompo, dan lain sebagainya. Berikut ini visi dan misi PMR (Seven, 2009):

1) Visi Palang Merah Remaja (PMR)

PMR sebagai generasi muda kader PMI mampu dan siap menjalankan kegiatan sosial kemanusiaan sesuai dengan prinsip-prinsip Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional.

2) Misi Palang Merah Remaja (PMR), yaitu:

- a) Membangun karakter kader muda PMI sesuai dengan prinsip-prinsip Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta Tri Bhakti PMR.
- b) Menambahkan jiwa sosial kemanusiaan.
- c) Menanamkan rasa kesukarelaan.

Visi dan misi dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR telah mencerminkan pentingnya jiwa sosial dalam diri generasi muda. Kesadaran sosial tidak hanya dilakukan dengan simpati namun juga empati terhadap sesama terlebih bagi yang membutuhkan pertolongan. PMI berasaskan Pancasila. Sedangkan tujuannya adalah membantu meringankan penderitaan sesama manusia apapun sebabnya dengan tidak membedakan agama, bangsa, suku, bahasa, warna kulit, jenis kelamin, golongan dan pandangan politik.

Sedangkan menurut Rohmat (2006), jika tujuan utama PMI adalah memberikan pertolongan kepada orang-orang yang sakit dan terluka, baik dalam peperangan dalam maupun bencana alam, PMR lebih menekankan kepada bagian inti kaum remaja terutama siswa sekolah yaitu memperkenalkan masalah seputar kesehatan di kalangan pelajar. Hal ini wajib dilaksanakan oleh setiap anggota PMR.

Menurut Rohmat (2006), Tujuan dari kegiatan PMI dan PMR adalah membentuk generasi yang memahami pentingnya kemanusiaan dan memiliki jiwa sosial dengan

aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan sosial untuk saling membantu kepada yang membutuhkan tanpa membedakan suku, agama, dan ras.

Tingkatan dalam Palang Merah Remaja ditentukan oleh usia masing-masing anggota. Usia tersebut merujuk pada jenjang sekolah yaitu SD, SMP, dan SMA. Oleh karena itu tingkatan dalam PMR pun terdiri dari tiga tingkatan yaitu Mula, Madya, dan Wira. Berikut adalah tiga tingkatan dalam PMR (Yufilanita, 2019):

a. Tingkat Mula

Anggota PMR tingkat Mula dimulai dari usia anak SD, yaitu siswa mulai dari usia 7 tahun hingga 11 tahun bisa bergabung di tingkatan ini, tetapi usia yang disarankan adalah 10 hingga 12 tahun. Tingkatan ini memiliki emblem PMR warna hijau.

b. Tingkat Madya

Anggota PMR tingkat Madya adalah tingkat pertengahan, yaitu lebih tua dari tingkat Mula dan lebih muda dari tingkat Wira. Usia anggota ditingkat ini adalah usia anak SMP keatas dengan rentang umur 12 hingga 15 tahun. Emblem tingkat Madya berwarna biru langit.

c. Tingkat Wira

Tingkat Wira adalah tingkat paling senior dari dua tingkatan sebelumnya. Anggota yang termasuk kedalam tingkat ini adalah remaja berusia mulai dari 15 hingga 17 tahun, bahkan hingga 21 tahun. Emblem tingkat Wira berwarna kuning.

Ekstrakurikuler PMR memiliki banyak kegiatan menyenangkan dan mengedukasi anggotanya mengenai kesehatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya serta turut mengikuti kegiatan sosial lainnya. Kegiatan tersebut diantaranya (Yufilanita, 2019) :

a. Pengumpulan bantuan di sekolah untuk korban bencana

- b. Bakti sosial dengan kunjungan ke rumah sakit atau panti jompo atau panti asuhan untuk perawatan keluarga, gerakan kebersihan lingkungan, dan sebagainya.
- c. Mengikuti gerakan kakek atau nenek angkat asuh
- d. Mengikuti pelatihan remaja sebaya di bidang kesehatan remaja dan HIV atau AIDS
- e. Donor darah siswa
- f. Seni (majalah dinding, lomba-lomba)
- g. Program persahabatan remaja palang merah regional atau internasional
- h. Jumbara (Jumpa Bakti Gembira) PMR

Banyaknya kegiatan sosial yang terdapat dalam ekstrakurikuler PMR diharapkan dapat menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi bagi para anggotanya. Saling tolong menolong, menjunjung tinggi persaudaraan dan kemanusiaan, rela berkorban dan ikhlas membantu sesama merupakan hal-hal sosial yang penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada generasi penerus bangsa.

8. Hasil Kegiatan Ekstrakurikuler

Hasil dari kegiatan ekstrakurikuler dapat digolongkan ke dalam tiga kategori utama (Dazefa, 2010) :

- a. Pengurangan antisosial perilaku atau peningkatan perilaku prososial, pencegahan perilaku negatif, peningkatan perilaku positif, dan pengurangan kejahatan.
- b. Peningkatan kesempatan untuk ekspresi diri dan pengembangan keterampilan.
- c. Peningkatan prestasi sekolah yang berhubungan dengan persiapan akademik, pengembangan intelektual, dan aspirasi akademik.

d. Perbedaan altruisme ditinjau dari kegiatan ekstrakurikuler

Menolong orang lain adalah suatu perilaku yang dapat dijumpai dimana pun dan kapan pun. Perilaku menolong tersebut biasanya terjadi karena ada suatu situasi yang mensinyalkan untuk menghadirkan suatu bentuk pertolongan bagi pemberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Seseorang yang menolong dengan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memerhatikan diri sendiri disebut sebagai altruisme (Arifin, dalam Sarwono dan Mainarno, 2009). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku menolong altruisme memiliki kesamaan dengan gotong royong, adalah sebagai ciri dari masyarakat Indonesia.

Myers, (2012). Individu yang altruisme dapat berempati, peka, berinisiatif, rela berkorban, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Bierhoff (dalam Myers, 2012) menjelaskan bahwa tingkah laku altruisme berdasar pada motivasi individu yang menolong dan motivasi yang dimiliki untuk bertingkah laku prososial karena adanya empati dan perspective taking. Hal tersebut diperkuat oleh Dayaksini dan Hudaniah (2009) yang menyatakan bahwa empati merupakan dasar dari lahirnya perilaku menolong.

Seseorang yang altruisme memiliki motivasi pada individu, adalah keinginan untuk selalu menolong. Alasan internal tersebut tidak akan memunculkan egoistic motivation (Arifin, 2015). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsi (2015) menemukan bahwa usia mempengaruhi perilaku menolong seseorang. Menurutnya, usia perkembangan yang berbeda akan menghasilkan sikap menolong yang berbeda pula. Menurut Khathryn (2010), masa remaja merupakan periode ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Agustiani, 2009) menuntut individu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Individu remaja diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu

dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertindak laku.

Remaja yang memiliki perilaku altruisme tinggi memberikan dampak positif bagi dirinya. Seperti mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang baik. Selain dampak positif bagi remaja, harapan masyarakat jika remaja altruis yakni dapat mempererat tali persaudaraan, menjalin interaksi sosial antara individu satu dengan yang lain, menumbuhkan kerukunan antar sesama manusia, dapat saling bertukar pikiran dan saling memahami dirinya, serta mengurangi beban masyarakat ketika sedang mengalami kesulitan (Sulawati, 2017).

Dalam bermasyarakat tentu adanya perilaku tolong menolong atau altruisme karena setiap individu dikodratkan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, melainkan saling membutuhkan bantuan orang lain (Isnaeni, 2018). Salah satu pembentukan altruisme pada remaja yaitu dilingkungan sekolah.

Hasil penelitian Berkowitz, dkk. (2005) menunjukkan temuan temuan bahwa pendidikan karakter yang efektif mendukung dan meningkatkan tujuan akademik sekolah serta mampu meningkatkan pembelajaran sikap dan perilaku altruisme. Remaja tidak secara otomatis mengembangkan karakter baiknya. Kesungguhan usaha harus dibuat oleh sekolah, keluarga, agama, komunitas untuk membantu remaja memahami, menginternalisasi dan bertindak berdasarkan nilai etis yang pokok seperti tanggung jawab, kejujuran, integritas, belas kasih, pengendalian diri dan keberanian moral. Dalam pembentukan karakter anak disekolah maka pihak sekolah membentuk kegiatan yang disebut dengan ekstrakurikuler.

Menurut Lutan (2000), kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia

seutuhnya dalam arti: Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, didalam sekolah SMK PAB 10 Patumbak terdapat ekstrakurikuler Pramuka dan PMR.

Pramuka yang biasa disebut juga Boy scouts, merupakan gerakan internasional yang bertujuan untuk meningkatkan karakter remaja dan anak-anak dan melatih mereka untuk dapat bertanggung jawab dimasa depan nanti. Dihampir seluruh sekolah diindonesia, ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib karena mengandung kegiatan-kegiatan yang mengasah kemampuan siswa sebagai generasi penerus bangsa dimasa depan, seperti cara bertahan hidup di alam dengan berkemah dan menyediakan bahan makanan seadanya secara mandiri maupun berkelompok. Didalam ekstrakurikuler pramuka juga terdapat unsur-unsur paskibra dengan kegiatan baris berbaris untuk membentuk karakter disiplin dan kegiatan sosial pada Palang Merah Remaja (PMR) seperti pertolongan pertama pada kecelakaan yang akan membutuhkan jiwa sosial siswa (Andri, 2016).

Selain Pramuka ekstrakurikuler PMR juga ada di sekolah SMK PAB 10 Patumbak. PMR merupakan gerakan yang bermula dari pergerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional. Kedua gerakan tersebut adalah gerakan kemanusiaan internasional. Tujuan utamanya adalah mengurangi penderitaan, mencegah penderitaan, memberikan perlindungan jiwa dan juga kesehatan, dan memastikan kehormatan bagi seluruh umat manusia (Rahmat, 2017).

Selain itu ekstrakurikuler ini dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan perubahan sikap siswa. Setiap organisasi ekstrakurikuler tentunya memiliki tujuan dan harapan perubahan sikap yang berbeda-beda. Misalkan saja pramuka, perubahan sikap yang

diharapkan pada pramuka adalah sikap kemandirian, berani dan menjadi pribadi yang tangguh serta peduli terhadap sesama. Sikap menolong sebenarnya dapat dikembangkan di organisasi manapun, namun terkadang menolong yang dilakukan umumnya mengharapkan yang namanya imbal balik atau upah. Karena mereka hanya mementingkan penghargaan dan materi dari jerih payahnya. Lalu bagaimana ketika anak ingin menumbuhkan sikap menolong dengan tujuan menolong tanpa pamrih (Abidin, 2007).

Yufilanita (2019) Penanaman karakter ini akan merujuk ke arah sejarah berdirinya masing-masing organisasi, jika Palang Merah Remaja tujuan awalnya untuk membantu sesama dan menggugah jiwa sosial di belakang garis pertempuran. Sedangkan Pramuka atau kepanduan untuk membantu militer dan untuk membela negara baik di belakang maupun terlibat di medan pertempuran. Sehingga ada perbedaan mencolok yang bisa di simpulkan dari sejarah berdirinya kedua organisasi ini. Dari segi materi pembelajaran juga banyak perbedaan dan ada pula yang sama. Jika menelaah dari materi maka Pramuka yang lebih lengkap dibandingkan dengan PMR namun dalam PMR lebih dipelajari mendalam sebagai contoh materi pertolongan pertama. Dari berbagai pengamatan yang dilakukan penulis, para siswa yang aktif di Pramuka ketika sudah duduk di bangku kuliah atau perguruan tinggi kebanyakan pindah haluan ikut KSR (Korps Suka Rela) dan menjadi aktifis KSR (Korps Suka Rela) sedangkan anggota PMR jika sudah kuliah terkadang enggan ikut KSR (Korps Suka Rela). KSR (Korps Suka Rela) adalah tenaga medis sukarelawan yang berada diperguruan tinggi. Adapun beberapa perbedaan antara pramuka dan PMR, yaitu:

Palang Merah Remaja :Untuk membantu menolong korban perang terutama tentara yaitu dengan membantu mengumpulkan pakaian, menggulung pembalut, mengumpulkan bantuan lainnya.

Pramuka atau kepanduan : Membantu tentara yang bertempur atau menjadi tentara sukarela dengan tugas sederhana berupa mengantarkan pesan ke militer yang bertempur.

Berdasarkan tujuan kegiatannya adalah :

Palang Merah Remaja : Memperkuat kualitas remaja, membentuk karakter remaja, menjadikan peer educator, dan membentuk kepemimpinan.

Pramuka atau kepanduan : Membentuk kepribadian, menanamkan sikap cinta tanah air dan bela negara, meningkatkan ketrampilan dan membentuk kepemimpinan.

Perilaku altruisme pada organisasi Gerakan Pramuka selalu menjadi sesuatu hal yang selalu ditekankan didalam pendidikan kepramukaan. Pramuka mempunyai pedoman yaitu Dasa Dharma atau sepuluh sikap yang harus dimiliki dan dijalankan oleh setiap anggota Pramuka dimanapun dan dalam kondisi apapun. Salah satu poin didalam Dasa Dharma tersebut adalah “Rela Menolong dan Tabah”, merujuk dari hal tersebut, peneliti mulai melihat dan meneliti fenomena yang terjadi didalam kehidupan anggota organisasi gerakan pramuka didalam menjalankan kegiatan kepramukaan. Peneliti mencoba menggali lebih dalam tentang fenomena yang terjadi, yaitu perilaku altruisme pada saat mereka melakukan sesi latihan bersama, lalu peneliti melihat bahwasannya setiap anggota Pramuka dibiasakan untuk menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama. Pada saat itu pembina Pramuka memberikan dua materi, yaitu mendirikan tenda dan pertolongan pertama pada kecelakaan. Materi mendirikan tenda dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) adalah kegiatan yang menekankan kepada kemampuan individu dan kelompok dalam hal kepekaan untuk saling menolong antar satu dan lainnya, karena harus dikerjakan secara bersama-sama. Pada dasarnya seluruh anggota pramuka yang mengikuti latihan tersebut mempunyai tanggung rasa dan kepekaan yang baik dalam melihat persoalan dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka (Aswin, 2019).

Perilaku altruisme merupakan salah satu nilai kebajikan yang perlu dibangun dalam pendidikan karakter. Perilaku altruisme dapat didefinisikan sebagai perilaku yang secara utama untuk menguntungkan orang lain, sering digambarkan sebagai perilaku berbagi, membuat nyaman orang lain, mendonasikan hal-hal yang baik, melakukan secara sukarela, dan menolong (Carlo, dkk., 2014).

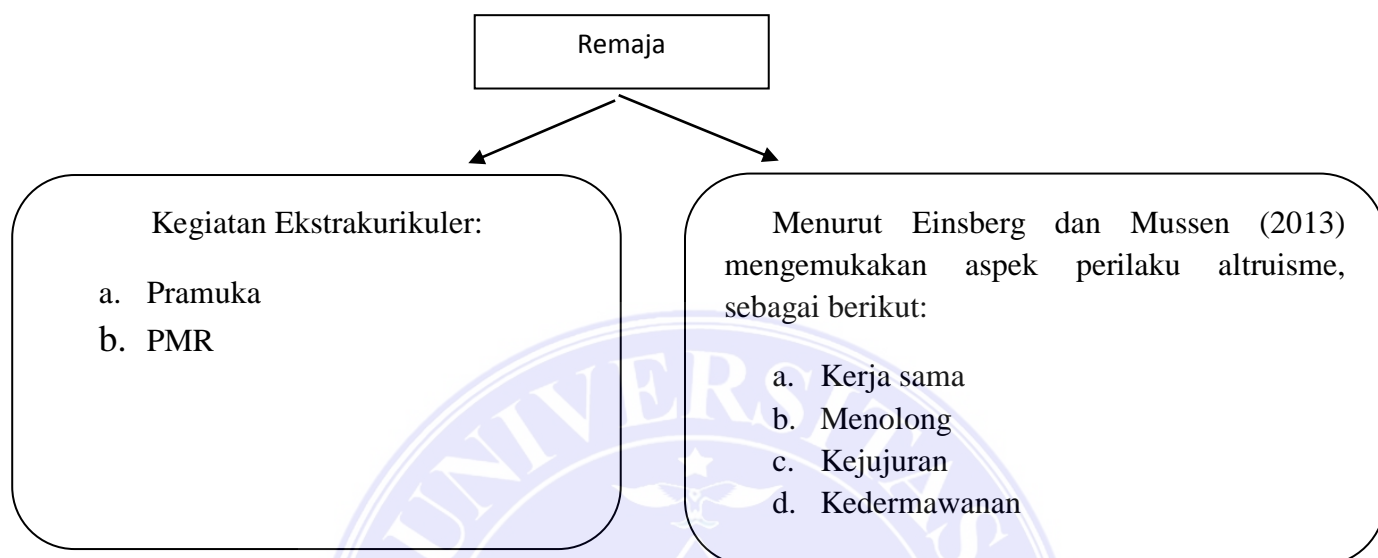
Menurut Nuh (dalam Ruslan, 2011), sekolah diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Kartono (2003) manusia tidak dilepaskan dari lingkungan hidupnya. Oleh karena itu penting baginya mengenal, mengamati, dan memahami lingkungan, lalu mengendalikan dan memanfaatkannya demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup. Setiap manusia harus hidup dalam satu lingkungan, salah satu syarat penting untuk hidup didunia ini adalah adaptasi dan pengaturan relasi dengan sesama manusia. Diantaranya adalah keluarga, tetangga, kenalan, guru, dosen, kawan kolega, dan lain-lainnya, agar tercapai kecocokan dan kerukunan hidup. Dengan jalan ini manusia bisa memainkan peranan yang positif di tengah lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah.

Soekanto (dalam Arifin, 2015) memandang interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antarindividu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok.

Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki altruisme yang tinggi di masyarakat, karena kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki sifat ketergantungan kesesama manusia, saling membutuhkan satu sama lain.

e. Kerangka konseptual



f. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan altruisme ditinjau dari kegiatan ekstrakurikuler dengan asumsi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka lebih tinggi altruismenya dibandingkan ekstrakurikuler PMR.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian. Adapun pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai (A) Jenis penelitian, (B) Identifikasi variabel penelitian, (C) Definisi Operasional, (D) Populasi dan Sampel, (E) Teknik pengambilan data, (F) Analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik perbedaan, teknik perbedaan merupakan teknik yang melihat kecenderungan suatu pola pada satu variabel tertentu berdasarkan pola pada variabel lain (Santoso,2010). Perbedaan yang diteliti pada penelitian ini merupakan perbedaan korelasi antara altruisme dengan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif yang menganalisis data-data numerik (angka) dan diolah dengan metode statistika (Azwar, 2009).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Variabel bebas (X) : Kegiatan Ektrakurikuler
2. Variabel tergantung (Y) : Altruisme

C. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam kerangka konseptual yang sesuai dengan hasil perumusan masalah. Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Kegiatan Ektrakurikuler

Menurut surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 060/U/1993, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.

2. Altruisme

Altruisme adalah perilaku menolong orang lain yang dimunculkan individu atas dasar rasa peduli, dan memprioritaskan kepentingan orang lain tanpa berharap diberi imbalan dari orang yang ditolong. Perilaku altruisme pada penelitian ini akan menggunakan empat aspek menurut Einsberg dan Mussen (2013), yaitu aspek kerja sama, menolong, kejujuran dan aspek kedermawanan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Hadi (2002) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai persamaan sifat yang akan dikenali generalisasi dari hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa jika populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Populasi pada penelitian ini berjumlah 100 orang pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah SMK PAB 10 Patumbak. Terbagi lagi yaitu untuk Pramuka 60 orang dan untuk PMR 40 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar berfungsi (Arikunto, 2006).

Mengingat keterbatasan peneliti dalam menjangkau keseluruhan populasi, maka peneliti hanya meneliti sebagian dari keseluruhan populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang, karena 40 orang siswa pada ekstrakurikuler ini tidak dapat di jangkau akibat ketidak aktifan siswa tersebut di dalam ekstrakurikuler. Maka 60 orang sampel tersebut dibagi lagi menjadi 30 orang yang mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dan 30 orang lagi mengikuti ekstrakurikuler PMR.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2010), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah metode insidental sampling. Insidental sampling merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan penelitan dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2017)

Kriteria-kriteria pada penelitian ini yaitu :

- a. Siswa di sekolah X yang berusia 17-20 tahun.
- b. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala guttman. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa skala guttman digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

1. Metode Skala

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pernyataan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala subjek :

- Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
- Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh penelitian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti yaitu skala Altruisme yang disusun berdasarkan dari aspek menurut Einsberg dan Mussen (2013) mengemukakan perilaku altruisme, sebagai berikut:

- a. Kerja sama
- b. Menolong
- c. Kejujuran
- d. Kedermawanan.

Tabel 3.1

Skoring Skala Guttman

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif (favorable)	Negative (Unfavorable)
Iya	1	0
Tidak	0	1

F. Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *T Test*. *T Test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji perbedaan variable *independent* terhadap variable *dependent*. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kegiatan ekstrakurikuler terhadap perilaku Altruisme. Adapun rumus *T-test* sebagai berikut;

$$t - test = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}} \text{ dengan } SD \frac{1}{2} = \left[\frac{\sum X_1^2}{x_1} - (X_1)^2 \right]$$

Keterangan;

\bar{x}_1 = Rata-rata pada distribusi sampel 1

\bar{x}_2 = Rata-rata pada distribusi sampel 2

$SD \frac{1}{2}$ = Nilai varian pada distribusi sampel 1

$SD \frac{2}{2}$ = Nilai varian pada distribusi sampel 2

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak terkait.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji *T-test* diketahui bahwa terdapat perbedaan altruisme pada kegiatan ekstrakurikuler pada siswa di sekolah $T\text{-test} = 5,808$ dengan $p < 0,05$. Artinya dengan asumsi ekstrakurikuler PMR lebih tinggi altruismenya dari pada Pramuka, maka semakin baik pula perilaku altruisme pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan sebaliknya jika semakin buruk perilaku altruismenya maka semakin rendah pula perilaku altruisme pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa di sekolah x memiliki perilaku altruism yang tinggi dengan nilai rata-rata 32,82.
3. Kemudian berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (Mean Hipotetik dan Mean Empirik), maka dapat dinyatakan bahwa altruisme pada pramuka sangat tinggi, sebab mean hipotiknya 19,5 lebih kecil dari pada mean empirik 37,27 dimana selisihnya melebihi nilai SD 6,313 dan perbedaan altruisme pada PMR kategori tinggi, sebab

mean hipotetiknya 19,5 lebih kecil dari mean empiric 28,37, dimana selisihnya lebih dari nilai SD 5,530.

B. Saran

Berdasarkan dengan simpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan untuk sekolah lebih memfasilitas kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah dengan lebih baik lagi. Dengan memenuhi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler.

2. Bagi Ekstrakurikuler

Untuk ekstrakurikuler Pramuka dan PMR dapat lebih memperhatikan lagi para anggotanya agar para anggota yang ikut dalam eksteakurikulernya lebih aktif melaksanakan kegiatan ekstrakurikulernya.

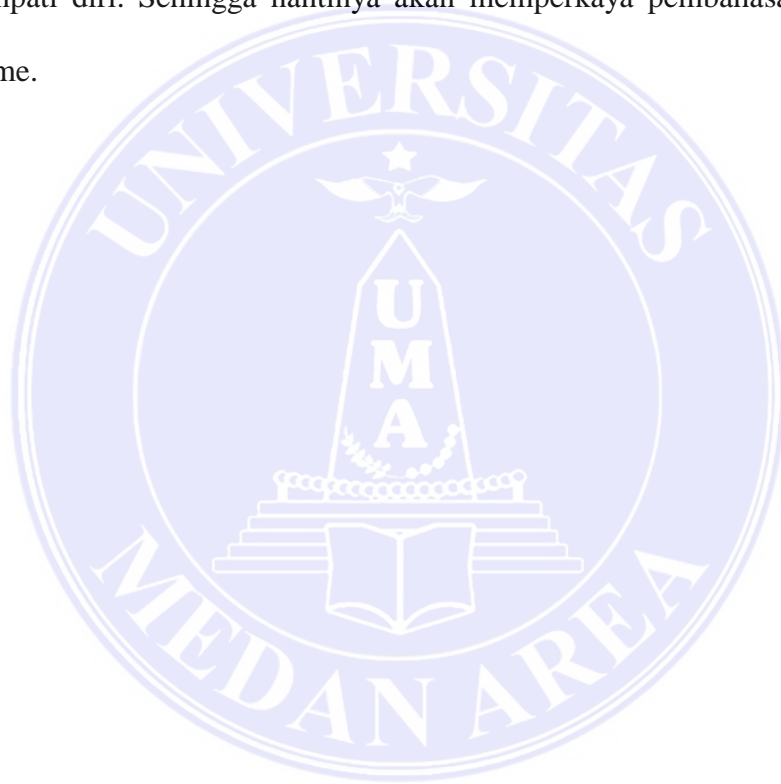
3. Bagi Siswa

Diharapkan kepada para siswa agar lebih mampu untuk memilih ekstrakurikuler yang dapat bisa meningkatkan altruisme pada dirinya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, seperti variabel bebas yang lebih di spesifikan lagi menjadi dukungan altruisme, dan dapat menambah teori kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, kata-kata dalam skala yang mungkin tidak dapat dipahami oleh remaja dan dapat di perbaiki agar mudah di pahami oleh pembaca lain., serta faktor-faktor yang berkaitan dengan altruisme seperti faktor situasional, merupakan faktor yang menggambarkan situasi, suasana hati, pencapaian reward perilaku sebelum dan pengamatan langsung. Faktor

interpersonal, mencakup jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, dan daya tarik antar penolong dan yang ditolong. Faktor personal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri subyek yang menolong, mencakup perasaan subyek dan religiusitas subyek. Maka disarankan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian yang sama untuk dapat mempertimbangkan untuk menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi perilaku altruisme pada remaja seperti tolong menolong, sifat simpati dan empati diri. Sehingga nantinya akan memperkaya pembahasan pada perilaku altruisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arifin, B.S (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, S.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswin. (2019). *Hubungan Empati Dengan Altruisme Pada Anggota Gerakan Pramuka Kota Samarinda*. Jurnal Vol. 7 No. 4. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman
- Azwar. S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, A Robert, dan Donn B. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Dayaksini, Tri, dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Geldrard, Khattrin, dan David G. (2011). *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. (2002). *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi.
- Harmaini. (2016). *Psikologi Kelompok*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, D R. (2015). *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, D K. (2003). *Patologi Sosial Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2014) Kepramukaan “Bahan Ajar” implementasi Kurikulum 2013*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Kursus Pembinaan Pramuka Mahir Tingkat Dasar, (2011) Kwartil Nasional: Gerakan Pramuka*
- Lorent, B. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia
- Mahmud. M D. (2018). *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Monk’s, F J. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

- Myers, D G. (2012). *Psikologi sosial edisi 10 jilid 1 dan jilid II*. Jakarta: Salemba Humanika.
- PMI. (2007). *Pelatihan KSR PMI Dasar dan Kumpulan Materi*. Bogor: Palang Merah Indonesia.
- Renata, S, dan Permata S. (2014). “*Perilaku Prososial Dari Jenis Kelamin Dan Tipe Kepribadian*”. Jurnal. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Soengijapranata.
- Santoso, A. (2010). *Statistik Untuk Psikologi Dari Blog Menjadi Buku*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Saputri, Y. B (2019). “*Kajian Materi IPS Pada Ekstrakurikuler Pramuka Dan PMR Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Jakarta (Analisis Hubungan Antara Materi Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler)*”. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Hidayatullah Jakarta.
- Sarwono, S W. (2015). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S W. (2015). Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S W, dan Mainarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Staub, E. (2001). *Positive Social Behavior And Morality*. United Stated Of America: Academic Press Inc.
- Sugiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supratik, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sulawati, L T. (2017). “*Perilaku Altruis Relawan Organisasi Abda Ditinjau Dari Tingkat EQ Dan SQ*”. Jurnal Vol. 5 No. 2. Yogyakarta: Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Syofian, S. (2013). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taylor, Shelley W, dkk. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Depok: Prenada Media Group.
- Wilcox, L. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: IRSCoD.

Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN A

TRY OUT TERPAKAI

PERBEDAAN ALTRUISME DITINJAU DARI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DISEKOLAH SMK PAB 10 PATUMBAK

No.	Pernyataan	Iya	Tidak
1.	Jika ada perlombaan saya selalu menanyakan kepada pembina apa saja yang perlu dipersiapkan.		
2.	Saya selalu ikut turun aksi, jika ada korban bencana.		
3.	Saya selalu percaya diri dengan karya saya dikegiatan ekstrakurikuler.		
4.	Pelatih atau pembina sering memberikan tugas kelompok dari pada individu.		
5.	Saya tidak ingin darah saya diberikan kesiapapun.		
6.	Dikegiatan ekstrakurikuler selalu diterapkan pengutipan baju yang sudah tidak terpakai untuk korban bencana alam.		
7.	saya selalu mengambil tindakan sendiri tanpa persetujuan teman-teman dan pembina.		
8.	Saya harus mencukupi diri saya terlebih dahulu, sebelum memberi orang lain.		
9.	Saya langsung pergi, jika ada temen yang mengejek saya.		
10.	Daftar piket diektrakurikuler setiap upacara harus dimusyawarahkan kepada para anggota.		
11.	Setiap pertemuan kegiatan ekskul saya akan menjelaskan materi dengan baik.		

12.	Saya selalu membantu orang sesuai dengan kemampuan saya.		
13.	Jika setiap selesai latihan saya dan temen-temen selalu makan bersama-sama.		
14.	Jika saya terburu-buru maka saya tidak peduli dengan lingkungan sekitar saya.		
15.	Saya rasa lebih baik langsung praktek dan pada harus menjelaskan materi lagi.		
16.	Para korban bencana alam sebuah tanggung jawab pemerintah bukan saya, maka tidak perlu membantunya lagi.		
17.	Saya akan memberikan pertolongan kepada siswa yang pingsan dalam setiap upacara dihari senin.		
18.	Jika ada teman yang lagi sakit, maka saya dan temen-temen akan membawakannya buah atau roti.		
19.	Saya mengajarkan materi kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan pemahaman saya.		
20.	Pembina atau pelatih selalu mengatur strategi dalam pelatihan dan pembentukan ekstrakurikuler dengan baik.		
21.	Saya tidak pernah ikut makan bersama temen-temen.		
22.	Saya harus mengikuti seleksi dulu untuk memasuki kegiatan ekstrakurikuler.		
23.	Saya dan teman-teman harus bekerja sama untuk memenangkan lomba membawa nama baik ekstrakurikuler.		
24.	Saya tidak mau berteman dengan orang yang malas belajar.		

25.	Pelatih atau pembina tidak memberikan tugas apapun.		
26.	Jika ada temen yang bertanya setelah selesai latihan, maka saya tetap membagikan jawaban kepada temen-teman yang kurang paham.		
27.	Pembina dan pelatih tidak peduli dengan ekstrakurikuler yang ada.		
28.	Jika ada temen yang pingsan, saya segera membawanya ke uks.		
29.	Pembina atau pelatih selalu membagi tugas dengan adil.		
30.	Daftar piket dibuat tanpa persetujuan anggota.		
31.	Saya tidak pernah peduli setiap ada kejadian dikelas.		
32.	Saya selalu mengajarkan cara mengatasi orang yg terkena cedera atau luka lainnya kepada semua temen-temen yang datang pada kegiatan ekstrakurikuler.		
33.	Ketika ada orang dalam maka saya meminta untuk memilih saya agar bisa masuk ke ekstrakurikuler tersebut.		
34.	Saya tidak pernah menjenguk teman yang sedang sakit.		
35.	Saya pura-pura tidak tau jika ada yang pingsan dilapangan.		
36.	Saya harus bergegas mengobati jika ada temen dikelas yang terluka atau cedera, karena waktu ikut kegiatan ekstrakurikuler saya sudah mempelajarinya.		
37.	Jika saya ikut lomba, maka saya harus mengatur strategi agar menang.		
38.	Setiap pertemuan didalam kegiatan ekstrakurikuler maka dikutip uang kas untuk		

	tabungan ekstrakuler itu sendiri.		
39.	Saya tidak pernah mau mengajarkan ilmu saya kepada orang yang malas.		
40.	Jika saya seorang ketua, maka tugas saya harus lebih sedikit dari teman-teman saya.		
41.	Saya dan teman harus gotong royong untuk membersihkan ruangan ekskul yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.		
42.	Saya tidak pernah ikutan lomba disekolah ataupun diluar sekolah		
43.	Saya akan mendonorkan darah, jika ada yang membutuhkannya.		
44.	Saya akan membayar juri agar menang dalam perlombaan.		
45.	Jika temen saya bertanya maka saya tidak menjawabnya.		
46.	Saya tidak mengetahui caranya mengobati temen saya yang terluka atau cedera.		
47.	Saya selalu memerintahkan junior untuk membersihkan ruangan ekskul.		
48.	Saya jarang bayar uang kas didalam kegiatan ekstrakurikuler.		

RELIABILITY

```
/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9  
aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19  
aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29  
aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39  
aitem_40 aitem_41 aitem_42 aitem_43 aitem_44 aitem_45 aitem_46 aitem_47 aitem_48
```

```
/SCALE('ALTRUISME') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes

Output Created		09-JUL-2020 14:01:18
Comments		
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
Input	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40 aitem_41 aitem_42 aitem_43 aitem_44 aitem_45 aitem_46 aitem_47 aitem_48 /SCALE('ALTRUISME') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre>	
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02

[DataSet0]

Scale: ALTRUISME

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	60	100,0
Cases	Excluded ^a	0	0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,911	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	,85	,363	59
aitem_2	,86	,345	59
aitem_3	,75	,439	59
aitem_4	,75	,439	59
aitem_5	,37	,488	59
aitem_6	,61	,492	59
aitem_7	,29	,457	59
aitem_8	,75	,439	59
aitem_9	,69	,464	59
aitem_10	,81	,393	59
aitem_11	,81	,393	59
aitem_12	,98	,130	59
aitem_13	,88	,326	59
aitem_14	,73	,448	59
aitem_15	,73	,448	59
aitem_16	,56	,501	59
aitem_17	,76	,429	59
aitem_18	,80	,406	59
aitem_19	,88	,326	59
aitem_20	,90	,305	59
aitem_21	,69	,464	59
aitem_22	,78	,418	59
aitem_23	,80	,406	59

aitem_24	,75	,439	59
aitem_25	,69	,464	59
aitem_26	,88	,326	59
aitem_27	,64	,483	59
aitem_28	,85	,363	59
aitem_29	,86	,345	59
aitem_30	,75	,439	59
aitem_31	,66	,477	59
aitem_32	,80	,406	59
aitem_33	,75	,439	59
aitem_34	,56	,501	59
aitem_35	,71	,457	59
aitem_36	,81	,393	59
aitem_37	,81	,393	59
aitem_38	,90	,305	59
aitem_39	,75	,439	59
aitem_40	,83	,378	59
aitem_41	,86	,345	59
aitem_42	,75	,439	59
aitem_43	,76	,429	59
aitem_44	,31	,464	59
aitem_45	,64	,483	59
aitem_46	,85	,363	59
aitem_47	,85	,363	59
aitem_48	,76	,429	59

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	34,97	75,378	,376	,911
aitem_2	34,95	75,015	,459	,910
aitem_3	35,07	72,754	,658	,908
aitem_4	35,07	75,995	,221	,913
aitem_5	35,44	78,389	-,087	,917
aitem_6	35,20	76,992	,075	,915
aitem_7	35,53	76,426	,156	,914
aitem_8	35,07	74,340	,442	,910
aitem_9	35,12	72,313	,677	,908
aitem_10	35,00	74,897	,416	,911
aitem_11	35,00	75,517	,323	,912
aitem_12	34,83	77,212	,284	,912
aitem_13	34,93	75,133	,467	,910
aitem_14	35,08	72,838	,632	,908
aitem_15	35,08	73,700	,517	,910
aitem_16	35,25	72,124	,647	,908
aitem_17	35,05	74,049	,494	,910
aitem_18	35,02	75,569	,304	,912
aitem_19	34,93	76,064	,300	,912
aitem_20	34,92	75,872	,360	,911
aitem_21	35,12	74,762	,361	,911
aitem_22	35,03	74,620	,427	,911
aitem_23	35,02	75,189	,359	,911
aitem_24	35,07	75,202	,326	,912
aitem_25	35,12	74,658	,374	,911
aitem_26	34,93	76,099	,294	,912
aitem_27	35,17	73,419	,511	,910
aitem_28	34,97	75,378	,376	,911

aitem_29	34,95	75,015	,459	,910
aitem_30	35,07	72,754	,658	,908
aitem_31	35,15	73,132	,553	,909
aitem_32	35,02	73,500	,605	,909
aitem_33	35,07	73,340	,578	,909
aitem_34	35,25	71,951	,668	,908
aitem_35	35,10	72,369	,682	,908
aitem_36	35,00	74,483	,478	,910
aitem_37	35,00	74,621	,457	,910
aitem_38	34,92	77,251	,100	,913
aitem_39	35,07	74,237	,456	,910
aitem_40	34,98	77,017	,108	,914
aitem_41	34,95	76,359	,232	,912
aitem_42	35,07	74,823	,377	,911
aitem_43	35,05	77,015	,090	,914
aitem_44	35,51	76,082	,195	,913
aitem_45	35,17	73,695	,476	,910
aitem_46	34,97	75,378	,376	,911
aitem_47	34,97	74,516	,516	,910
aitem_48	35,05	73,256	,604	,909

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
35,81	77,878	8,825	48

LAMPIRAN B
ALAT UKUR PENELITIAN

Data Identitas Diri

Isilah data-data berikut ini dengan keadaan diri saudara :

1. Nama :
2. Kelas :
3. Ekstrakurikuler :

Petunjuk Pengisian Skala

Skala ini digunakan untuk mengukur komitmen anda terhadap organisasi untuk itu diharapkan anda mengisinya secara benar. Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih :

Iya : Bila merasa **SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

Tidak : Bila merasa **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada lembar jawaban yang tersedia.

Contoh : Saya tidak pernah hadir dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

IYA **TIDAK**

Tanda ceklis (√) merupakan seseorang itu merasa **SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

SELAMAT BEKERJA

No.	Pernyataan	Iya	Tidak
1.	Jika ada perlombaan saya selalu menanyakan kepada pembina apa saja yang perlu dipersiapkan.		
2.	Saya selalu ikut turun aksi, jika ada korban bencana.		
3.	Saya selalu percaya diri dengan karya saya dikegiatan ekstrakurikuler.		
4.	Pelatih atau pembina sering memberikan tugas kelompok dari pada individu.		
5.	Saya tidak ingin darah saya diberikan kesiapapun.		
6.	Dikegiatan ekstrakurikuler selalu diterapkan pengutipan baju yang sudah tidak terpakai untuk korban bencana alam.		
7.	saya selalu mengambil tindakan sendiri tanpa persetujuan teman-teman dan pembina.		
8.	Saya harus mencukupi diri saya terlebih dahulu, sebelum memberi orang lain.		
9.	Saya langsung pergi, jika ada temen yang mengejek saya.		
10.	Daftar piket diektrakurikuler setiap upacara harus dimusyawarahkan kepada para anggota.		
11.	Setiap pertemuan kegiatan ekskul saya akan menjelaskan materi dengan baik.		
12.	Saya selalu membantu orang sesuai dengan kemampuan saya.		
13.	Jika setiap selesai latihan saya dan temen-temen selalu makan bersama-sama.		

14.	Jika saya terburu-buru maka saya tidak peduli dengan lingkungan sekitar saya.		
15.	Saya rasa lebih baik langsung praktek dan pada harus menjelaskan materi lagi.		
16.	Para korban bencana alam sebuah tanggung jawab pemerintah bukan saya, maka tidak perlu membantunya lagi.		
17.	Saya akan memberikan pertolongan kepada siswa yang pingsan dalam setiap upacara dihari senin.		
18.	Jika ada teman yang lagi sakit, maka saya dan temen-temen akan membawakannya buah atau roti.		
19.	Saya mengajarkan materi kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan pemahaman saya.		
20.	Pembina atau pelatih selalu mengatur strategi dalam pelatihan dan pembentukan ekstrakurikuler dengan baik.		
21.	Saya tidak pernah ikut makan bersama temen-temen.		
22.	Saya harus mengikuti seleksi dulu untuk memasuki kegiatan ekstrakurikuler.		
23.	Saya dan teman-teman harus bekerja sama untuk memenangkan lomba membawa nama baik ekstrakurikuler.		
24.	Saya tidak mau berteman dengan orang yang malas belajar.		
25.	Pelatih atau pembina tidak memberikan tugas apapun.		
26.	Jika ada temen yang bertanya setelah selesai latihan, maka saya tetap membagikan jawaban kepada temen-		

	teman yang kurang paham.		
27.	Pembina dan pelatih tidak peduli dengan ekstrakurikuler yang ada.		
28.	Jika ada teman yang pingsan, saya segera membawanya ke uks.		
29.	Pembina atau pelatih selalu membagi tugas dengan adil.		
30.	Daftar piket dibuat tanpa persetujuan anggota.		
31.	Saya tidak pernah peduli setiap ada kejadian dikelas.		
32.	Saya selalu mengajarkan cara mengatasi orang yg terkena cedera atau luka lainnya kepada semua teman-teman yang datang pada kegiatan ekstrakurikuler.		
33.	Ketika ada orang dalam maka saya meminta untuk memilih saya agar bisa masuk ke ekstrakurikuler tersebut.		
34.	Saya tidak pernah menjenguk teman yang sedang sakit.		
35.	Saya pura-pura tidak tau jika ada yang pingsan dilapangan.		
36.	Saya harus bergegas mengobati jika ada teman dikelas yang terluka atau cedera, karena waktu ikut kegiatan ekstrakurikuler saya sudah mempelajarinya.		
37.	Jika saya ikut lomba, maka saya harus mengatur strategi agar menang.		
38.	Setiap pertemuan didalam kegiatan ekstrakurikuler maka dikutip uang kas untuk tabungan ekstrakurikuler itu sendiri.		
39.	Saya tidak pernah mau mengajarkan ilmu saya kepada orang yang malas.		

40.	Jika saya seorang ketua, maka tugas saya harus lebih sedikit dari teman-teman saya.		
41.	Saya dan teman harus gotong royong untuk membersihkan ruangan ekskul yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.		
42.	Saya tidak pernah ikutan lomba disekolah ataupun diluar sekolah		
43.	Saya akan mendonorkan darah, jika ada yang membutuhkannya.		
44.	Saya akan membayar juri agar menang dalam perlombaan.		
45.	Jika temen saya bertanya maka saya tidak menjawabnya.		
46.	Saya tidak mengetahui caranya mengobati temen saya yang terluka atau cedera.		
47.	Saya selalu memerintahkan junior untuk membersihkan ruangan ekskul.		
48.	Saya jarang bayar uang kas didalam kegiatan ekstrakurikuler.		

LAMPIRAN C
UJI NORMALITAS DATA PENELITIAN

NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=y

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created	09-JUL-2020 14:15:20	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS	
	/K-S(NORMAL)=y	
	/STATISTICS DESCRIPTIVES	
		/MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,02
	Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Altruisme	60	32,82	7,400	13	42

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Altruisme
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	32,82
	Std. Deviation	7,400
	Absolute	,192
Most Extreme Differences	Positive	,107
	Negative	-,192
Kolmogorov-Smirnov Z		1,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,095

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN D
UJI HOMOGENITAS DAN T-TEST

T-TEST GROUPS=x(1 2)

/MISSING=ANALYSIS

/VARIABLES=y

/CRITERIA=CI(.95).

T-Test

Notes

Output Created		09-JUL-2020 14:17:25
Comments		
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
Input	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
		T-TEST GROUPS=x(1 2)
		/MISSING=ANALYSIS
Syntax		/VARIABLES=y
		/CRITERIA=CI(.95).
Resources	Processor Time	00:00:00,00

Elapsed Time

00:00:00,04

[DataSet0]

Group Statistics

Kegiatan Ekstrakurikuler	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Altruisme Pramuka	30	37,27	6,313	1,153
PMR	30	28,37	5,530	1,010

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Altruisme Equal variances assumed	,875	,892	5,808	58	,000	8,900	1,532	5,833	11,967
Altruisme Equal variances not assumed			5,808	57,012	,000	8,900	1,532	5,832	11,968